

**DIFUSI INOVASI DALAM PELESTARIAN TRADISI COWONGAN DI
DESA PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Saintek
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh:

Asri Yusyifa Awwalina

NIM. 214110102185

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Yusyifa Awwalina
NIM : 214110102185
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah dan Saintek
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 17 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Asri Yusyifa Awwalina

NIM. 214110102185

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, Faksimili (02810) 636553, www.dakwah.uinsaiwu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

DIFUSI INOVASI DALAM PELESTARIAN TRADISI COWONGAN DI DESA PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Asri Yusyifa Awwalina (214110102185), Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Jumat, 11 April . 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang / Pembimbing,

Anas Azhimi Qalban, M. Kom
NIP. 2012049202

Sekretaris Sidang / Penguji

Oki Edi Purwoko, M.Si
NIP. 19811013202321 1 011

Penguji Utama,

Arsam M.Si
NIP. 197808122009011011

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muskinan Fuad, M. Ag
NIP. 197412262000031 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Asri Yusyifa Awwalina
NIM : 214110102185
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Analisis Difusi Inovasi Pada Pelaku Seni Dalam Pelestarian Tradisi
Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten
Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas
Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam
rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan
terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 25 Maret 2025
Pembimbing


Anas Azhimi Qalban, M.Kom.
NIP. 2012049202

**DIFUSI INOVASI DALAM PELESTARIAN TRADISI COWONGAN DI
DESA PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN
BANYUMAS**

ASRI YUSYIFA AWWALINA

214110102185@mhs.uinsaizu.ac.id

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Cowongan sebagai salah satu warisan budaya Banyumas yang memiliki nilai kebudayaan yang patut untuk selalu dilestarikan. Masuknya banyak budaya luar membuat tradisi cowongan terancam hilang dan tidak dikenali masyarakat. Oleh sebab itu, adanya inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan diharapkan dapat membuat tradisi cowongan semakin dikenal masyarakat dan dilestarikan di zaman yang semakin modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui difusi inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan di Desa Pangebatan, Karanglewas, Banyumas. Data diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan inovasi yang dilakukan dalam melestarikan tradisi cowongan ialah mengangkat kembali menjadi sebuah seni pertunjukan yang berbeda dengan cowongan sebagai ritual. Dalam menyebarkan inovasi membutuhkan waktu yang lama dengan respon yang berbeda dari masyarakat setempat. Penggunaan media sosial digunakan dalam menyebarkan informasi mengenai tradisi cowongan. Peran serta pemerintah dalam pelestarian tradisi cowongan membuat cowongan semakin dikenal masyarakat.

Kata Kunci : Difusi Inovasi, Pelestarian Tradisi, Cowongan

DIFFUSION OF INNOVATION IN PRESERVING THE COWONGAN TRADITION IN PANGEBATAN, KARANGLEWAS, BANYUMAS

ASRI YUSYIFA AWWALINA

21411012185

214110102185@mhs.uinsaizu.ac.id

Majoring in Islamic Communication and Brodcasting Studies
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Cowongan is one of Banyumas' cultural heritages that has cultural values that should always be preserved. The influx of many outside cultures has threatened the cowongan tradition to be lost and unrecognized by the community. Therefore, innovation in the preservation of the cowongan tradition is expected to make the cowongan tradition increasingly recognized by the community and preserved in an increasingly modern era. This research uses descriptive qualitative methods. The purpose of this study was to determine the diffusion of innovation in the preservation of the cowongan tradition in Pangebatan Village, Karanglewas, Banyumas. Data were obtained from observation, interviews and documentation. The results showed that the innovation carried out in preserving the cowongan tradition was to reappoint it into a performance art that was different from cowongan as a ritual. In spreading innovation, it takes a long time with different responses from the local community. The use of social media is used in disseminating information about the cowongan tradition. The government's participation in preserving the cowongan tradition makes cowongan increasingly recognized by the public.

Keywords: Diffusion of Innovation, Tradition Preservation, Cowongan.

MOTTO

Don't change, let go, be brave, be strong, take it easy, no rush, I know I got it
(NCT Dream)

Tak semua usaha dipermudah, tapi semua yang berusaha pasti akan berbuah



PERSEMBAHAN

Puji syukur ehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati. Keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Teristimewa kedua orang tua penulis, cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Yantoro serta pintu surgaku, Ibunda Liza Qoriatun, yang tidak henti selalu memberikan semangat dan doa yang mengiringi langkah Syifa sehingga dapat menyelesaikan studi sarjana hingga selesai. Semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu, selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang.
2. Adik penulis, Alif Nurul Fatimah yang senantiasa memberikan semangat dan hiburan kepada penulis. Juga keluarga besar yang selalu memberikan doa, support dan kasih sayang yang luar biasa.
3. Asri Yusyifa Awwalina (penulis). Terima kasih sudah sabar, semangat dan tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha kuasa, Allah SWT, atas segala curahan rahmat serta hidayah – Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Difusi Inovasi dalam Pelestarian Tradisi Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat teriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan ridha Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, namun dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, motivasi, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Prodi Komunikasi dan

Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Bapak Anas Azhimi Qalban, M.Kom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, masukan, motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
9. Dr. Wardo, M.Kom, selaku Pembimbing Akademik KPI C 2021.
10. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
11. Bapak dan Ibu tersayang, Bapak Yantoro dan Ibu Liza Qoriatun yang senantiasa memberikan ridha dan mendoakan kebaikan untuk anak anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan motivasi kepada putri sulungnya.
12. Adik tercinta, Alif Nurul Fatimah yang selalu menemani menghibur kakak.
13. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi serta kasih sayang yang luar biasa.
14. Abah Titut Edi Purwanto dan seluruh informan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Sahabat tercinta penulis, Nihayatul 'Arofah, Zakiyatul Fakhriroh, Aida Frisqiana, Yuni Nur Halifah, dan Mariyatul Qofiah yang selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu menjadi pendengar keluh kesah penulis.
16. Anggota Pengajian RT 02 (Etna, Vionita, Nafi, Murti, Nailla, Anisah, Feni, Umamah) yang selalu mendukung satu sama lain dan menemani penulis selama masa perkuliahan.
17. Yessi Amalia dan Virgiawan Juliyanto, fotografer yang membantu penulis mendokumentasikan selama observasi di tempat penelitian.
18. Keluarga besar KPI C 2021, teman seperjuangan selama di bangku

perkuliahan sejak 2021.

19. Role model dan motivator penulis, Mark Lee yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Thank you for being my motivator.
20. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri. Apresiasi sebesar besarnya karena telah berusaha dan senantiasa menikmati setiap proses. Terima kasih sudah berdiri di atas keraguan dan berhasil menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sangat berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga sampai di tahap ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis tulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 17 Maret 2025



Asri Yusyifa Awwalina
NIM. 21411012185



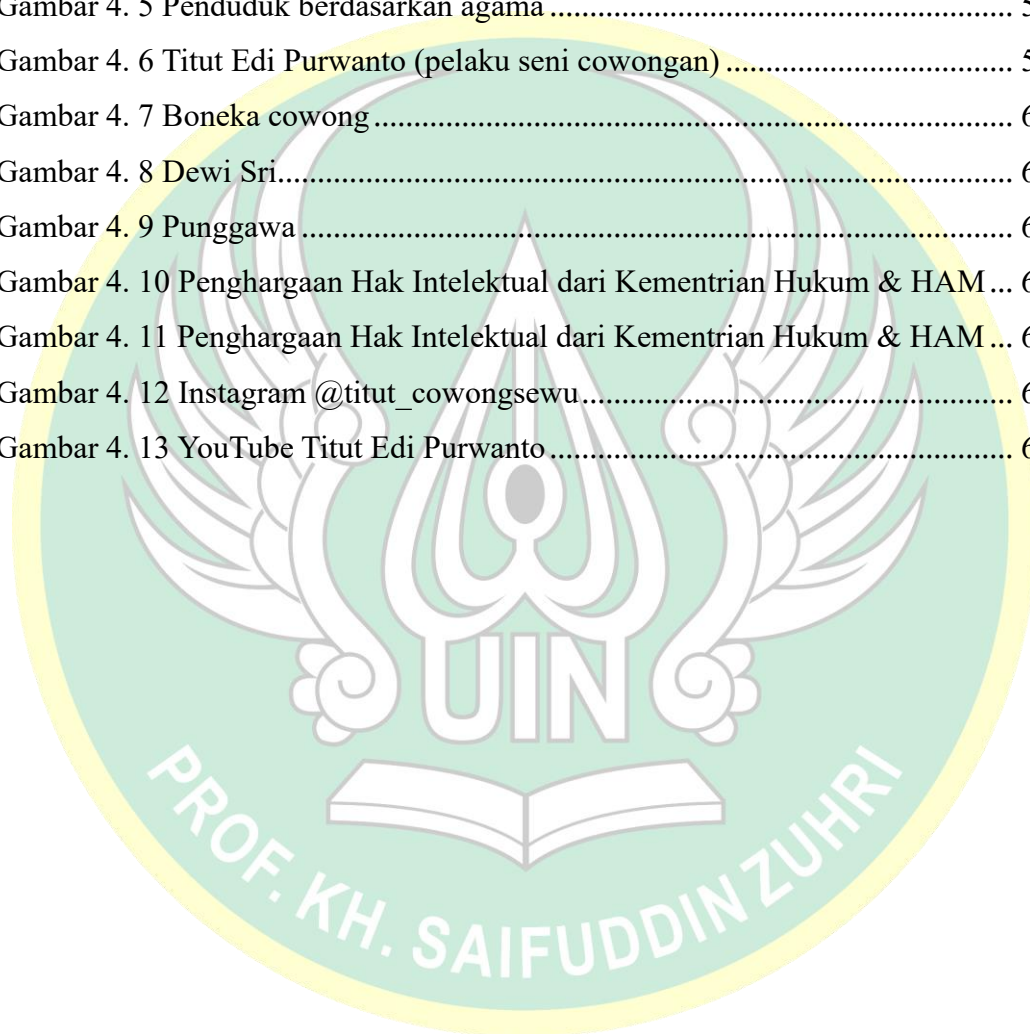
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	21
LANDASAN TEORI.....	21
A. Konsep Komunikasi dan Tradisi	21
1. Konsep Komunikasi	21
2. Konsep Tradisi	31
3. Teori Difusi Inovasi.....	33
B. Pelestarian Tradisi	40
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Profil Desa Pangebatan	50
1. Gambaran Umum Desa Pangebatan	50
2. Struktur Pemerintahan Desa Pangebatan.....	51
3. Kondisi Penduduk	51
4. Kondisi Ekonomi	52
5. Kondisi pendidikan	53
6. Kondisi Keagamaan	54
7. Kondisi Sosial Budaya.....	55
B. Tradisi Cowongan	55
C. Inovasi Pelestarian Tradisi Cowongan Dalam Perspektif Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers	62
1. Elemen Difusi Inovasi.....	62
2. Proses Difusi Inovasi	77
BAB V	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Pangebatan.....	50
Gambar 4. 2 Struktur Pemerintah Desa Pangebatan	51
Gambar 4. 3 Penduduk berdasarkan mata pencaharian	53
Gambar 4. 4 Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	54
Gambar 4. 5 Penduduk berdasarkan agama	55
Gambar 4. 6 Titut Edi Purwanto (pelaku seni cowongan)	59
Gambar 4. 7 Boneka cowong	60
Gambar 4. 8 Dewi Sri.....	60
Gambar 4. 9 Punggawa	61
Gambar 4. 10 Penghargaan Hak Intelektual dari Kementrian Hukum & HAM...	67
Gambar 4. 11 Penghargaan Hak Intelektual dari Kementrian Hukum & HAM...	67
Gambar 4. 12 Instagram @titut_cowongsewu.....	69
Gambar 4. 13 YouTube Titut Edi Purwanto	69



DAFTAR TABEL

Table 1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin	52
Table 2 Masyarakat yang terlibat dalam tradisi cowongan.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak pulau, suku, bahasa, termasuk seni atau kebudayaan. Setiap daerah memiliki keunikan masing – masing dan budaya menjadi bagian penting bagi identitas bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah ini diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang sebagai cerminan nilai – nilai leluhur, kepercayaan, serta cara hidup masyarakat setempat. Dalam setiap kebudayaan pasti terkandung banyak nilai seperti nilai moral, budaya atau bahkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan gagasan. Kebudayaan sebagai kebiasaan yang lahir sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun dan mempertahankan eksistensi kebudayaan tersebut supaya tidak hilang.¹

Kebudayaan berasal dari manusia, oleh karenanya manusia dan budaya memengaruhi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung.² Kebudayaan sebagai suatu hasil kreasi manusia immaterial, hal itu dapat diartikan kreasi tersebut meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Selain itu, kebudayaan juga dapat berupa tindakan terarah, seperti kebudayaan dan adat istiadat, yang merupakan realitas dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan terdiri dari sistem religius dan upacara keagamaan, sistem organisasi dan masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Selain itu, budaya dapat didefinisikan dalam setidaknya tiga cara:

¹ Arina Dyah Suryani and others, 'Jurnal Ilmu Budaya', *Jurnal Ilmu Budaya*, 11 (2023), 97–100.

² Robi Darwis, 'Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.1 (2018), 75 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>>.

sebagai ide, konsep, nilai, norma, dan peraturan, atau sebagai kompleks aktivitas tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Manifestasi awal dari kebudayaan sebagai sebuah gagasan dapat diidentifikasi dalam bentuk norma – norma perilaku, sebab norma ini memiliki peran penting dalam membimbing, mengontrol, serta mengarahkan tindakan dan perilaku manusia. Selanjutnya, kebudayaan juga terwujud sebagai rangkaian aktivitas manusia yang mencerminkan beragam perilaku dalam kehidupan sosial, seperti interaksi yang terus berlangsung antarindividu dari waktu ke waktu. Selain itu, kebudayaan juga tampak dalam bentuk nyata sebagai hasil karya manusia yang mengacu pada produk fisik dari tindakan, aktivitas serta kreasi manusia yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.³

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan secara sosial oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan adalah sistem tingkah laku yang terstruktur daripada hanya kebiasaan. Selain itu, nilai-nilai budaya membentuk perspektif dan tindakan manusia sebagai makhluk sosial yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan budayanya sendiri.

Tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat dilestarikan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara turun temurun. Proses komunikasi tersebut menciptakan dialog yang hidup dimana tradisi tidak hanya diingat, namun juga dipahami serta dihargai. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi melalui komunikasi tidak hanya menjaga warisan budaya, namun juga akan memperkuat identitas serta rasa kebersamaan dalam suatu sistem sosial.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan atau tradisi memang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dua hal tersebut saling terikat dalam membentuk simpul kehidupan. Dalam prosesnya, manusia

³ Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1 (2019), 154-155 <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>>.

menyesuaikan dirinya dalam satu kesatuan sosial budaya, yaitu masyarakat. Manusia merupakan aktor yang melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan suatu kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari keberadaan manusia, dan sebaliknya, keberadaan manusia memungkinkan sebuah kebudayaan berkembang.⁴

Tradisi atau kebudayaan masyarakat Jawa identik dengan dua hal, yaitu filosofi kehidupan religius dan mistis serta menjunjung tinggi akhlak dan derajat kehidupan. Budaya Jawa dimana masyarakatnya menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan, mistik dan penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur. Masyarakat Jawa selalu berpegang teguh terhadap filosofi hidup serta etika dan menghormati para leluhur.⁵ Budaya tradisional seperti ritual dan sebagainya sebagai sarana mengekspresikan rasa cinta, kekaguman, dan rasa syukur. Dengan ritual, individu dan kelompok masyarakat berupaya untuk menampilkan terkait ide, cita – cita, kepercayaan, nilai dan harapan yang terkandung di dalam budaya masyarakat.⁶

Kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia patut untuk terus dilestarikan salah satunya kesenian yang berkembang di Banyumas. Banyumas merupakan kabupaten yang memiliki tradisi atau kebudayaan dan memiliki keunikan yang berbeda dari daerah lain yang terdapat di Jawa Tengah. Nilai seni yang terkandung dalam tiap tradisi diwariskan dalam bentuk ritual adat, seperti *Lengger*, *Ebeg*, *Wayang Kulit*, *Begalan*, termasuk *Cowongan*. Tradisi tersebut sebagai hal yang sudah melekat pada

⁴ Moh Roqib and others, 'Cultural Harmonization through Islamic Education: Between Religious Moderation in Javanese Traditions in Penginyongan', *Journal of Ecohumanism*, 4.1 (2025), 1848–58 <<https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6000>>, hal 1848.

⁵ Suci Prasasti, 'Konseling Indigenous: Menggali Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa', *Cendekia*, 14.2 (2020), 111-112 <<https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626>>.

⁶ Amirotn Solikhah and Dedy Riyadin Saputro, 'Practice of Kejawan Rituals Through Ngebleng Fasting', *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5.1 (2022), 36–45 <<https://doi.org/10.20414/sangkep.v5i1.5401>>, hal 37.

masyarakat Banyumas, seperti halnya tradisi masyarakat dahulu sebagai ritual pemanggil hujan atau disebut dengan tradisi Cowongan.

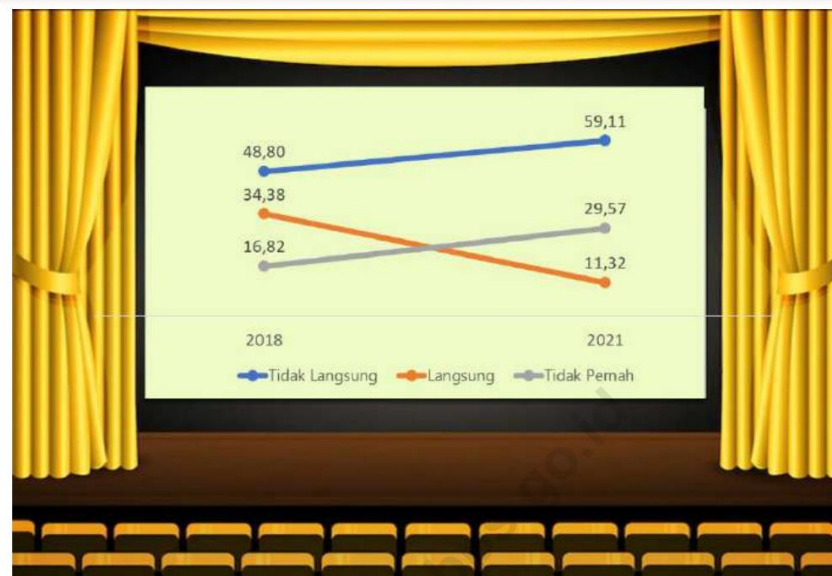
Cowongan merupakan salah satu ritual yang dulu dijadikan sebagai ungkapan akan keinginan masyarakat terutama petani agar segera didatangkan hujan agar berhasil dalam panen. Kata Cowongan berasal dari kata “*cowang caweng*” yang bermakna corat coret pada wajah boneka Cowong sebagai salah satu peralatan dalam ritual tersebut. Cowong merupakan boneka yang terbuat dari bathok kelapa serta berbusana yang terbuat dari jerami, rumput atau daun kering yang kemudian dihias hingga menyerupai wanita dimana hal tersebut melambangkan wujud seorang dewi.

Masyarakat Banyumas mengartikan Cowongan sebagai *cemong atau therok* yang memiliki makna blepotan. Cowongan dilakukan ketika terjadi kemarau panjang atau biasa disebut sebagai *mangsa ketiga gawa*. Ritual ini dilakukan oleh para petani sebab membutuhkan hujan untuk mengairi sawah mereka yang dijadikan sebagai sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, Cowongan dipercaya sebagai sarana untuk meminta bantuan kepada Dewi Sri yang melambangkan kemakmuran juga kesejahteraan.

Cowongan memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan tradisi lain di Banyumas seperti Lengger, Ebeg, Wayang Kulit, dan Begalan, yaitu dari segi waktu pelaksanaannya. Cowongan hanya dilakukan pada saat musim kemarau datang, biasanya sekitar bulan September. Hal ini membedakan Cowongan dengan tradisi lain di Banyumas yang dapat dilakukan pada waktu – waktu tertentu dalam setahun. Waktu pelaksanaan Cowongan yang terkait dengan musim kemarau memberikan makna yang dalam tentang kesuburan serta kemakmuran, dan menunjukkan kaitan yang erat antara tradisi ini dengan siklus alam dan pertanian. Dengan demikian, Cowongan memiliki identitas yang unik dan khas di antara tradisi yang berkembang di Banyumas.

Namun dengan perkembangan zaman yang kini semakin maju dan tradisi mulai hilang tergerus dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin masif, membuat budaya atau tradisi tidak diketahui bahkan tidak diminati oleh masyarakat luas terlebih generasi muda seperti generasi millennial, generasi Z, dan generasi Alpha yang sangat terpapar dengan majunya teknologi. Selain itu, munculnya budaya modern seperti K – Pop, J – Pop, Western Pop, juga menjadi tantangan bagaimana budaya atau tradisi lokal untuk dapat selalu eksis di tengah gempuran teknologi dan budaya luar yang masuk.

Selain itu, berdasarkan data statistik sosial budaya tahun 2021, partisipasi masyarakat dalam sebuah pertunjukan tradisi menunjukkan sebuah perubahan yang signifikan, seperti terlihat dalam data berikut.



Sumber: BPS, Susenas MSBP 2021

Gambar 1.1 Persentase Penduduk yang Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Tahun 2018 dan 2021

Data di atas menunjukkan adanya perubahan persentase penduduk yang menonton pertunjukan atau pameran seni. Pada tahun 2018, persentase penduduk yang menonton pertunjukan atau pameran seni secara langsung mencapai 34,38% namun pada tahun 2021 mengalami penurunan lebih dari

separuhnya menjadi 11,32%. Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan persentase penduduk yang tidak pernah menonton pertunjukan atau pameran seni. Pada tahun 2018, penduduk yang tidak pernah menonton pertunjukan atau pameran seni dengan persentase 16,82% namun angka tersebut bertambah hampir dua kali lipat di tahun 2021 yaitu mencapai angka 29,57%.

Namun seorang budayawan Banyumas, Titut Edi Purwanto menganggap tradisi Cowongan merupakan sebuah pertunjukan yang di dalamnya mengandung unsur kasih sayang terhadap sesama, Tuhan dan alam. Oleh sebab itu, ia berusaha untuk melestarikan dan mengangkat kembali tradisi yang sudah hilang tersebut. Berbeda dengan Cowongan yang dulu digunakan sebagai ritual untuk meminta hujan, kini budayawan Banyumas yang dikenal dengan Abah Titut ini melestarikan Cowongan dalam bentuk seni pertunjukan yang menarik sejak 2006.

Dalam pelestarian tradisi cowongan, terdapat ide atau inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan. Proses masuknya ide – ide baru atau inovasi dalam struktur sosial masyarakat merupakan bagian dari dinamika komunikasi. Ide atau gagasan tersebut disebarluaskan melalui berbagai medium baik secara eksplisit maupun implisit atau secara langsung maupun tidak langsung. Seiring berjalannya waktu, proses penyampaian inovasi ini berlangsung secara lebih intensif dan mendalam, sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat memahami secara bertahap dalam berbagai level atau tingkat pemahaman.

Masuknya ide atau inovasi baru dalam masyarakat tidaklah mudah, dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dengan jangka waktu tertentu kepada suatu sistem sosial. Selain itu, masyarakat juga memiliki pemikiran yang berbeda, terdapat masyarakat yang menerima begitu saja, terdapat pula masyarakat yang menentang dikarenakan inovasi

atau ide tersebut dianggap melanggar norma dan etika, serta masyarakat yang tidak peduli akan gagasan atau inovasi tersebut.⁷

Tradisi cowongan tidak hanya sebagai pertunjukan namun lebih dari itu, Abah Titut menjadikan tradisi Cowongan sebagai upaya dalam mempromosikan hasil panen dan tradisi tersebut dilaksanakan guna menyambut hasil panen. Berbeda dengan Cowongan yang dilakukan masyarakat dahulu yang digunakan sebagai sarana ritual untuk meminta hujan, peralatan yang digunakan dalam tradisi Cowongan sebagai seni pertunjukan menggunakan boneka yang dihias sedemikian rupa sehingga menampilkan sosok wanita seperti mengenakan kebaya berwarna hitam, rok batik, sanggul serta selendang. Hal tersebut berbeda dengan boneka yang digunakan masyarakat dahulu dimana boneka hanya dicorat coret pada bagian wajah serta baju yang terbuat dari jerami atau dedaunan yang kering, namun tetap boneka tersebut berasal dari bathok kelapa.

Perbedaan lain dari tradisi Cowongan yang digelar sebagai seni pertunjukan ialah terdapat pementasan tari dimana hal tersebut tidak terdapat pada Cowongan yang digunakan untuk ritual meminta hujan, sebab dianggap sebagai ritual yang sakral. Selain itu, dalam tradisi Cowongan sebagai seni pertunjukan juga terdapat adanya musik sebagai pengiring serta tambahan penari yang memperagakan beberapa tokoh dalam tradisi Cowongan serta iringan musik atau gamelan sebagai pelengkap pertunjukan seni Cowongan.⁸

Cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni juga menggabungkan berbagai aliran kreatif seperti teater, tari, musik, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan pemikiran yang kreatif dan inovatif sangat diperlukan di era saat ini salah satunya dalam pelestarian sebuah tradisi. Seniman tidak hanya berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman yang lebih beragam

⁷ Priono and Nila Kusuma Widrati, *Komunikasi Inovasi* (Jakarta, 2016).1.2

⁸ Fadhila Mahrunisa, Eka Mulyani, and Alief Budiyono, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pertunjukan Seni Cowongan Di Banyumas', 5 (2024), 37-39.

dan kreatif. Namun di era ini, pertunjukan seni tidak lagi sekadar menjadi tontonan pasif, melainkan mendorong audiens atau khalayak untuk terlibat secara aktif. Dengan kata lain, seniman sebagai aktor menciptakan pertemuan yang lebih bermakna dan memperluas hubungannya dengan penonton atau khalayak.⁹

Dalam melestarikan tradisi Cowongan, penggunaan media sosial oleh Titut Edi Purwanto juga dilakukan sebagai langkah yang inovatif serta relevan dengan perkembangan zaman. Media sosial memungkinkan pesan yang terkandung dalam tradisi Cowongan tersampaikan kepada audiens tanpa batas ruang dan waktu, hal tersebut akan membuka peluang guna memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat, khususnya generasi muda dan masyarakat secara umum bahwa budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan di tengah masuknya budaya luar dan gempuran teknologi yang semakin masif. Media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan berbagai event dan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Cowongan seperti pertunjukan.

Cowongan merupakan kesenian yang berawal dari tradisi yang dilakukan oleh para leluhur, namun dengan seiring berkembangnya zaman yang semakin modern seperti saat ini, tradisi tersebut hampir hilang bahkan tidak dikenali terutama oleh masyarakat Banyumas sendiri. Oleh sebab itu, budayawan Banyumas Titut Edi Purwanto mengangkat kembali tradisi tersebut sebagai seni pertunjukan. Abah Titut hendak mengenalkan kembali bahwa nenek moyang menciptakan sebuah karya yang luar biasa.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti bagaimana budayawan Titut Edi Purwanto dalam melestarikan Cowongan sebagai seni pertunjukan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, sehingga kesenian tersebut tidak hilang tergerus arus

⁹ Nur Khoerun Nisa, Anas Azhimi Qalban, and Dedy Riyadin Saputro, 'Modification of Da'wah Through the Art Performance of Ki Dalang Ulin Nuha', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17.2 (2023), 243–64 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.25538>>, hal 244-245.

teknologi yang semakin maju di era digitalisasi dan masyarakat yang semakin modern. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Difusi Inovasi dalam Pelestarian Tradisi Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan judul serta latar belakang masalah, maka perlu adanya batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta mempermudah dalam penyusunan skripsi ini. Penulis akan berfokus pada empat elemen dalam teori difusi inovasi diantaranya inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial dalam menyusun skripsi ini.

C. Penegasan Istilah

1. Difusi Inovasi

Difusi diartikan sebagai proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dan dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial.¹⁰ Inovasi merujuk pada munculnya ide, gagasan, atau perangkat baru yang sebelumnya belum pernah ada atau dikenal, yang diharapkan mampu memberikan nilai dan bermanfaat. Individu yang secara konsisten menciptakan pembaruan disebut sebagai pribadi yang inovatif, sedangkan pihak yang mengimplementasikan inovasi dikenal sebagai inovator. Everett M. Rogers mengemukakan bahwa inovasi merupakan sebuah konsep, ide, atau objek yang dianggap sebagai hal baru dan diterima oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.¹¹ Adapun dalam konteks penelitian ini, difusi inovasi mengacu pada inovasi dalam pelestarian tradisi Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

¹⁰ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th editio (New York: Free Press) <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

¹¹ Maria Ulfa Batoebara, ‘Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital’, *Jurnal Prosiding*, 1, 2021, 31–32.

2. Pelestarian

Widjaya menjelaskan bahwa pelestarian adalah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana guna mencapai tujuan tertentu. Pelestarian ini mencerminkan keberlangsungan suatu unsur yang bersifat tetap dan berkelanjutan, namun tetap mengandung unsur fleksibilitas, adaptif terhadap perubahan, serta selektif dalam penerapannya.¹² Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pelestarian tradisi Cowongan yang dilakukan oleh pelaku seni di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

3. Tradisi Cowongan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merujuk pada kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi adalah praktik yang telah berlangsung sejak lama dan melekat sebagai unsur penting dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.¹³ Tradisi Cowongan merupakan salah satu tradisi yang berada di kabupaten Banyumas yang dilakukan oleh petani sebagai ritual untuk meminta hujan pada musim kemarau. Ritual dilakukan dengan media *siwur* atau gayung yang terbuat dari batok kelapa yang dihias menyerupai seorang wanita yang menggambarkan seorang dewi. Tradisi Cowongan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹² Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), 72 <<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>>.

¹³ I Wayan Sudirana, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), 128 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>>.

“Bagaimana difusi inovasi dalam pelestarian tradisi Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan berikut:

“Untuk mengetahui bagaimana difusi inovasi dalam pelestarian tradisi Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”

F. Manfaat Penelitian

Studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif serta memperluas wawasan kepada pihak lain, yakni:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana difusi inovasi dalam pelestarian tradisi Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman berdasarkan hasil penelitian mengenai Difusi Inovasi dalam Pelestarian Tradisi Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

G. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian mengenai tradisi cowongan. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang dikaji, penulis menelaah sejumlah studi terdahulu yang berfungsi sebagai landasan teoritis serta rujukan dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Referensi pertama berjudul “Difusi Inovasi Pengembangan Desa Wisata Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang” tahun 2024 oleh Ika Fitrahdayanti. Hasil penelitian menjelaskan mengenai bagaimana Pemerintah Desa Malimpung dalam menerapkan Difusi Inovasi dalam pengembangan Desa Wisata.¹⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti ialah pengembangan Desa Wisata Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Kedua, skripsi berjudul “Makna Mantra dalam Tradisi Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)” tahun 2024 oleh Dewi Mukti Kartikasari. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa melalui perantara mantra, seorang pawang merasakan kebahagiaan mendalam ketika mengapresiasi warisan leluhur yang cerdas dalam spiritual dalam membaca dan menangkap makna artistik seni kejadian alam.¹⁵ Keseuaian antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kesamaan objek kasija, yakni tradisi cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Adapun perbedaan yang menonjol terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan perspektif psikologi agama sebagai landasan, sementara dalam penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers sebagai landasan teori dalam menelaah objek penelitian.

¹⁴ Ika Fitrahdayanti, ‘Difusi Inovasi Pengembangan Desa Wisata Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang’ (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

¹⁵ Dewi Mukti Kartikasari, *Makna Mantra Dalam Tradisi Cowongan Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)*, 2024.

Ketiga, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Shoopeeefood Pada Mitra Pengemudi di Kota Bogor” tahun 2023 oleh Fadhli Naufal. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana Difusi Inovasi Shopeeefood pada mitra pengemudinya di kota Bogor.¹⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti ialah mitra pengemudi shopeefood di kota Bogor, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Keempat, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Digides (Aplikasi Digital Desa) di Masyarakat Cilellang Utara” tahun 2023 oleh Sofiyah Rudi Hartono. Temuan penelitian menjelaskan, proses difusi inovasi terkait pemanfaatan aplikasi di kalangan masyarakat Cilellang Utara berlangsung melalui lima tahapan utama, yaitu tahap pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, pelaksanaan atau implementasi, serta konfirmasi. Selain itu terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan proses difusi inovasi aplikasi Digides di wilayah tersebut, yaitu derajat manfaat, efektivitas diri, insentif status, nilai individu serta uji coba.¹⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti ialah Aplikasi Digital Desa Masyarakat Cilellang Utara, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

¹⁶ F Naufal, *Difusi Inovasi Shoopeeefood Pada Mitra Pengemudi Di Kota Bogor*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72953%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72953/1/Fadhli Naufal Rapih -FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72953%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72953/1/Fadhli%20Naufal%20Rapih%20-FDK.pdf)>.

¹⁷ Sofiyah Rudi Hartono, ‘Difusi Inovasi Digides (Aplikasi Digital Desa) Di Masyarakat Cilellang Utara’, *Repository.Unhas.Ac.Id* (Universitas Hasanuddin, 2023).

Kelima, skripsi berjudul “Musikalisasi Mantra: Ritual Cowongan Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” tahun 2022 oleh Yofan Dwi Irawan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana mantra cowongan menjadi inspirasi bagi karya seni yang dibuat selama pertunjukan komposisi karawitan yang dikenal sebagai sireng. Terdapat tiga unsur yang diidentifikasi melalui pemeriksaan mantra ritual cowongan, yaitu subjek, objek dan tindakan atau aktivitas. Ketiga unsur atau elemen tersebut dirancang secara terpadu dan diwujudkan dalam pelaksanaan ritual cowongan, yang sekaligus menjadi rangkaian utama dalam struktur komposisi sireng.¹⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada objek penelitian, yaitu sama sama meneliti tradisi cowongan. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori dan metode penelitian yang digunakan yang digunakan. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan, sedangkan penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Keenam, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Penggunaan dan Pemanfaatan Aplikasi Senyum Oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang” tahun 2022 oleh Melisa Nurmaulina. Temuan penelitian ini mengungkapkan peran Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang sebagai lembaga pelaksana teknis yang berperan aktif dalam menyebarkan dan mendiseminasi inovasi di wilayah tersebut. Salah satu wujud nyata dari upaya tersebut adalah penerapan dan pemanfaatan Aplikasi Senyum dalam pelaksanaan tugas dan pelayanan kepada masyarakat.¹⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah

¹⁸ Yofan Dwi Irawan, ‘Musikalisasi Mantra : Ritual Cowongan’ (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022).

¹⁹ Melisa Nurmaulina, ‘Difusi Inovasi Penggunaan Dan Pemanfaatan Aplikasi Senyum Oleh Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Pangkalpinang’, *Repository.Unsri.Ac.Id* (Universitas Sriwijaya, 2022)
<https://repository.unsri.ac.id/71182/3/RAMA_70201_07031181823026_0009126007_0031059202_01_front_ref.pdf>.

persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti ialah Aplikasi Senyum oleh Dinas Informatika Kota Pangkalpinang, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Ketujuh, skripsi berjudul “Tingkat Adopsi Inovasi Aplikasi E-Commerce Pada Kalangan Generasi Milenial di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” tahun 2022 oleh Ira Ratna Sari. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana tingkat adopsi pada kalangan generasi milenial di Kecamatan Tambangan Kabupaten Kampar terhadap inovasi aplikasi e-commerce.²⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut dalam aspek teori yang dijadikan landasan teori, yakni sama – sama mengacu pada teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Namun demikian, perbedaan diantara keduanya tampak jelas pada fokus objek serta metode yang diterapkan. Penelitian tersebut menyoroti penggunaan aplikasi e – commerce di kalangan generasi milenial yang berdomisili di Kecamatan Tambangan, Kabupaten Kampar, serta menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis datanya. Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Kedelapan, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Aplikasi Digital Tracking Equipment System (DiTES) Pada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (DIKTI) Wilayah II Palembang” tahun 2022 oleh Tian Nerisa Arviana. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (DIKTI) Wilayah II Palembang dalam difusi inovasi Aplikasi Digital

²⁰ Ira Ratna Sari, ‘Tingkat Adopsi Inovasi Aplikasi E-Commerce Pada Kalangan Generasi Milenial Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar’ (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Tracking Equipment System (DiTES).²¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada penggunaan teori yang menjadi landasan berpikir yaitu teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus objek kajian. Jika penelitian tersebut berfokus pada implementasi Aplikasi Digital Tracking Equipment System (DiTES) yang diterapkan di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah II Palembang, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Kesembilan, skripsi berjudul *“Analisis Difusi Inovasi pada Strategi Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pelestarian Budaya (Studi pada Tradisi Spiritual Adat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)”* tahun 2022 oleh Hasanah Pusparini. Hasil penelitian menjelaskan mengenai strategi komunikasi dalam melestarikan tradisi masyarakat Hulu Sungai Selatan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menciptakan inovasi serta menggunakan saluran komunikasi tertentu.²² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak diambil ialah persamaan akan penelitian terhadap strategi komunikasi dalam pelestarian tradisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut meneliti tradisi Spiritual Adat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti kesenian Cowongan di desa Pangebatan kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas.

²¹ Tian Nerisa Arviana, ‘Difusi Inovasi Aplikasi Digital Tracking Equipment System (DiTES) Pada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (DIKTI) Wilayah II Palembang’ (Universitas Sriwijaya, 2022)
<https://repository.unsri.ac.id/82997/54/RAMA_70201_07031181823050_0001057901_0025078807_01_front_ref.pdf>.

²² Hasanah Pusparini, ‘Analisis Difusi Inovasi Pada Strategi Komunikasi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Budaya (Studi Pada Tradisi Spiritual Adat Banjar Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Kesepuluh, skripsi berjudul “*Tradisi Cowongan Banyumas Perspektif ‘Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas)*” tahun 2023 oleh Neswara Alda Arifa. Hasil penelitian menjelaskan tradisi Cowongan dipandang dari tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang berpendapat bahwa tradisi tersebut sebagai suatu kearifan lokal yang ada dan dapat dilestarikan sebagai suatu bentuk seni kebudayaan selama tradisi tidak bersebrangan dari nilai agama dan tidak terkandung unsur kemusyrikan di dalamnya. Dalam penelitiannya juga menjelaskan tradisi Cowongan yang ditinjau dari perspektif ‘urf yang berbeda.²³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan objek yang akan diteliti yaitu mengenai tradisi atau kesenian Cowongan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori, dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana perspektif ‘urf tradisi Cowongan oleh tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers.

Kesebelas, skripsi berjudul “Pengaruh Difusi Inovasi Platform Reddoorz Terhadap Minat Beli Konsumen” tahun 2020 oleh Wulan Ekaranti. Hasil penelitian menjelaskan mengenai pengaruh difusi inovasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat beli konsumen dan faktor yang paling dominan yang memengaruhi minat beli dalam bertransaksi menggunakan platform RedDoorz ialah knowledge atau pengetahuan informasi mengenai RedDoorz. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek serta metode penelitian yang diteliti. Penelitian tersebut berfokus pada platform RedDoorz serta menerapkan pendekatan kuantitatif dalam proses pengumpulan serta analisis data. Sementara itu, penelitian ini

²³ Neswara Alda Arifa, ‘Tradisi Cowongan Banyumas Perspektif ‘Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas) SKRIPSI’ (Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwoekrto, 2023).

berfokus pada tradisi cowongan sebagai objek kajian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam mengeksplorasi data dan objek penelitian.

Ke dua belas, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Program Adiwiyata Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Terhadap Sekolah – Sekolah di Kabupaten Ogan Ilir” tahun 2020 oleh Nurlaela. Hasil penelitian menjelaskan berdasarkan analisis dari keempat elemen teori difusi inovasi didapatkan bahwa sekolah – sekolah di Kabupaten Ogan Ilir belum antusias dalam mengadopsi program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian.²⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang dijadikan sebagai dasar analisis, yaitu teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Namun, perbedaan yang signifikan terletak pada fokus objek kajian. Jika penelitian tersebut menyoroti Program Adiwiyata yang diinisiasi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir sebagai objek penelitian, maka dalam penelitian ini berfokus pada tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Ke tiga belas, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Penggunaan Aplikasi Dakwah (Studi Fenomenologi pada Pengguna Aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat) tahun 2019 oleh Nida Arafat. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana difusi inovasi penggunaan aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam serta faktor – faktor yang mendukung difusi inovasi penggunaan aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian

²⁴ Nurlaela, ‘Difusi Inovasi Program Adiwiyata Oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanian Terhadap Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Ogan Ilir’ (Universitas Sriwijaya, 2020) <https://repository.unsri.ac.id/36477/1/RAMA_70201_07031181621182.pdf>.

²⁵ Nida Arafat, ‘Difusi Inovasi Penggunaan Aplikasi Dakwah: Studi Fenomenologi Pada Pengguna Aplikasi Yaumi Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat’, *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <<https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i2.13936>>.

tersebut objek yang diteliti ialah penggunaan aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Ke empat belas, skripsi berjudul “Komunikasi Inovasi Transaksi Elektronik Melalui Program Smart Card Di Kota Pekanbaru” tahun 2019 oleh Gista Aprilia. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana inovasi program smart card madani membantu pemerintah dalam pelayanan publik di kota Pekanbaru, menggantikan uang tunai menjadi elektronik dan alat absensi bagi ASN pemerintahan kota Pekanbaru.²⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti ialah program Smart Card di kota Pekanbaru, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Ke lima belas, skripsi berjudul “Difusi Inovasi Bekasi Smart City (Studi Deskriptif Kualitatif: Proses Difusi dan Adopsi Inovasi Program Bekasi Smart City dalam Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat Kota Bekasi) tahun 2019 oleh Abdur Rahim. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana proses difusi inovasi dan keputusan inovasi masyarakat kota Bekasi terhadap program Bekasi Smart City serta faktor – faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat kota Bekasi.²⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan pada teori yang digunakan

²⁶ Gista Aprilia, ‘Komunikasi Inovasi Transaksi Elektronik Melalui Program Smart Card Di Kota Pekanbaru’, *Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/* (Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2019) <<http://repository.uin-suska.ac.id/23539/>>.

²⁷ Abdur Rahim, ‘Difusi Inovasi Bekasi Smart City (Studi Deskriptif Kualitatif: Proses Difusi Dan Adopsi Inovasi Program Bekasi Smart City Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat Kota Bekasi)’ (Universitas Sebelas Maret, 2019) <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/72184/Difusi-Inovasi-Bekasi-Smart-City-Studi-Deskriptif-Kualitatif-Proses-Difusi-dan-Adopsi-Inovasi-Program-Bekasi-Smart-City-dalam-Memberikan-Pelayanan-Kepada-Masyarakat-Kota-Bekasi>>.

yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti ialah program Bekasi *Smart City*, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat skripsi lebih mudah untuk dipahami, peneliti membuat bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, keaslian, pengesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi yang menjabarkan pembahasan dari skripsi. Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I memuat pendahuluan yang mencakup bentuk dasar penyusunan dan langkah penelitian, termasuk latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II memuat landasan teori yang berisi penjelasan teori difusi inovasi, kesenian cowongan di desa Pangebatan, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas.

BAB III memuat metode penelitian yang mencakup paradigma penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV memuat penyajian data, bagaimana ide atau inovasi yang dilakukan pelaku seni cowongan dalam melestarikan kesenian cowongan di desa Pangebatan, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas.

BAB V yaitu penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil secara singkat.

Pada bagian penutup karya tulis ini, disajikan daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan, dilengkapi dengan sejumlah lampiran yang mendukung isi penelitian, serta daftar riwayat hidup penulis secara singkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Komunikasi dan Tradisi

1. Konsep Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Bernard Barelson dan Gary A. Steiner mengartikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian berbagai unsur, seperti informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan elemen lainnya. Proses ini berlangsung melalui pemanfaatan simbol – simbol, baik berupa kata, gambar, gambar, grafik, maupun bentuk visual lainnya. Dengan demikian, aktivitas penyampaian pesan tersebut pada hakikatnya merupakan inti dari pengertian komunikasi itu sendiri.²⁸

Sementara itu, Harold Lasweel dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society* mengemukakan bahwa komunikasi dapat dipahami secara efektif dengan merinci jawaban atas pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Dengan demikian, Lasweel mendefinisikan komunikasi sebagai rangkaian proses dimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu yang akhirnya menghasilkan efek atau pengaruh.²⁹

Selain itu, Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide, harapan, serta pesan melalui penggunaan simbol – simbol yang memiliki makna khusus. Proses ini dilakukan oleh komunikator dan ditujukan kepada komunikan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat.³⁰

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ed. by Muchlis (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 68.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ed. by Tjun Surjaman (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), 10.

³⁰ Subhan AB, Viana Safrida Harahap, and ALHIDAYATULLAH AK, 'Metode Komunikasi Interpersonal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO)

Sedangkan menurut Hovland, Jains dan Kelley, mereka mendefinisikan komunikasi sebagai suatu mekanisme dimana seorang komunikator mengirimkan rangsangan, yang umumnya berupa kata – kata, dengan maksud mempengaruhi atau membentuk perilaku pihak lain, yaitu komunikan atau khalayak. Komunikasi dipahami pula sebagai proses transfer informasi, ide, perasaan, gagasan melalui pemanfaatan simbol – simbol baik dalam bentuk verbal seperti bahasa, maupun nonverbal seperti gambar dan lambang lainnya.³¹

Mengacu pada pendapat para ahli, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi, baik melalui lisan maupun non lisan sehingga memunculkan pengaruh atau efek tertentu.

b. Unsur Komunikasi

Berdasarkan paradigma Harold Laswell mengenai pengertian komunikasi, maka terdapat lima unsur komunikasi, diantaranya:³²

1) Sumber

Sumber merupakan individu atau pihak yang mengambil peran awal dalam proses komunikasi, yakni yang memiliki dorongan atau kebutuhan untuk menyampaikan pesan. Dalam kajian komunikasi, istilah sumber sering disebut dengan komunikator, atau dalam istilah lain dikenal dengan sender (pengirim), source, encoder, atau speaker.

Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif Keluhan Tarif Listrik Di Kampung Bebesen)', *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2022), hal 5 <<https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137>>.

³¹ Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, 'Jenis Jenis Komunikasi', *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2 (2021), hal 32 <<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>>.

³² Edward Ariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sejarah, Hakikat, Dan Proses*, ed. by Dalmia (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 82-84.

2) Pesan

Pesan merupakan pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pada dasarnya, pesan adalah kumpulan simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili gagasan, perasaan, nilai, atau maksud dari pengirim (komunikator) yang dapat dimengerti oleh penerima (komunikan). Pesan juga disebut sebagai *message*, *content*, atau *information*.

3) Saluran atau Media

Media berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi penyampaian pesan dari pihak pengirim (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Media komunikasi dapat berbentuk saluran antarpribadi, media kelompok serta media massa (radio, surat kabar, televisi).

4) Penerima

Penerima sebagai pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima. Penerima sering disebut sebagai komunikan, khalayak, sasaran, receiver, atau decoder.

5) Efek

Perbedaan antara pikiran, perasaan dan tindakan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dikenal sebagai efek atau dampak dari proses komunikasi. Efek komunikasi berupa pengaruh psikologis yang terdiri atas aspek kognitif (kesadaran dan pengetahuan), afektif (sikap, perasaan atau emosi), dan konatif (perilaku atau tindakan).

c. Tujuan Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan pesan, memengaruhi perilaku, membangun empati, menarik minat, dan memenuhi berbagai fungsi lainnya. Gordon berpendapat bahwa esensi dari tujuan komunikasi terletak pada tercapainya kualitas optimal dalam keseluruhan proses komunikasi, termasuk di

dalamnya aspek motivasi. Tujuan tersebut mencakup semua aspek perilaku yang terlibat dalam komunikasi dimana melibatkan manusia sebagai aktor atau pelaku utama.³³ Komunikasi bertujuan mencapai pemahaman bersama diantara pihak atau individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

Sedangkan tujuan komunikasi menurut Onong Uchajana Effendy diantaranya:³⁴

- 1) Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- 2) Mengubah opini (*to change the opinion*)
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the society*)

d. Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi terdapat dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan secara lisan dari komunikator kepada komunikan, baik melalui pertemuan langsung (tatap muka) maupun dengan memanfaatkan media perantara, seperti telepon, platform media sosial, atau saluran komunikasi lainnya. Dalam praktiknya, komunikasi verbal mengandung simbol atau pesan yang diwujudkan melalui kata – kata yang disampaikan.

Dalam komunikasi verbal, bahasa dan kata menjadi unsur penting di dalamnya. Bahasa yang digunakan haruslah mempunyai sebuah makna dan dapat digunakan dalam bahasa lisan maupun tertulis, sedangkan kata memiliki arti yang melambangkan serta dapat mewakili keadaan atau

³³ Herlina and others, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. by Abdul Khakim (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023).

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 55.

pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.³⁵ Secara umum, komunikasi verbal terbagi menjadi dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Komunikasi lisan mengacu pada penyampaian pesan melalui suara atau ucapan, sedangkan komunikasi tulisan merujuk pada penyampaian pesan secara tertulis tanpa melibatkan unsur vokal. Jenis kedua komunikasi verbal yaitu mendengarkan dan membaca.³⁶

2) Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal diartikan sebagai serangkaian proses penyampaian pesan dengan tidak menggunakan kata atau suara namun menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan komunikasi seperti kontak mata, gerakan tubuh, yang mengisyaratkan pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada komunikan.³⁷

Komunikasi nonverbal juga memiliki peran penting dimana banyak komunikasi verbal yang tidak efektif hanya dikarenakan komunikator tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, komunikan dapat menarik kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan yang komunikator sampaikan melalui komunikasi nonverbal.³⁸

³⁵ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Feni Meilani, 'Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 22 <<https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>>, 28.

³⁶ Tri Indah Kusumawati, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.2 (2016), 90.

³⁷ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Feni Meilani, 'Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 22 <<https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>>, 29.

³⁸ Tri Indah Kusumawati, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.2 (2016), 91.

e. Proses Komunikasi

Proses komunikasi ialah proses bagaimana pesan dapat diterima oleh komunikan dari komunikator. Proses komunikasi sebagai langkah yang dimulai dari saat pesan dibuat hingga pesan tersebut dipahami oleh komunikan, sehingga komunikan mampu memberikan respon dan tanggapannya.³⁹

Terdapat dua tahap dalam proses komunikasi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder

1) Proses Komunikasi Primer

Komunikasi primer merujuk pada proses penyampaian pesan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dimana peran komunikator ialah mentransmisikan pesan kepada komunikan melalui perantara simbol atau lambang sebagai media komunikasi. Simbol yang dimaksud berfungsi sebagai alat utama dalam proses tersebut dan dapat berwujud bahasa lisan atau tulisan, gerakan isyarat, warna, gambar, serta elemen lain yang mampu merepresentasikan dan mengalihkan pikiran serta perasaan komunikator secara langsung kepada komunikan.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Setelah menggunakan simbol atau lambang sebagai media utama atau media primer, komunikator memerlukan alat atau sarana sebagai media kedua atau media sekunder untuk menyampaikan dan mengomunikasikan pesan kepada komunikan. Seorang komunikator menggunakan media sekunder atau media kedua guna membantu melancarkan proses komunikasi dikarenakan komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang cukup jauh atau

³⁹ La Ode Hamzah, Dasmin Sidu, and Siti Harmin, 'Proses Komunikasi Dalam Peningkatan Prestasi Kerja Anggota Polres Kendari', *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 13.1 (2022), 74.

komunikasikan dalam jumlah banyak. Oleh sebab itu, surat, telepon, surat kabar, radio, televisi, hingga smartphone digunakan sebagai media sekunder yang digunakan dalam proses komunikasi.⁴⁰

f. Hambatan Komunikasi

Suatu proses komunikasi dinilai efektif ketika pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dimengerti secara tepat oleh komunikan. Dengan kata lain, efektivitas komunikasi akan tercapai apabila pesan atau stimulus yang dikirimkan oleh pengirim sejalan dan selaras dengan pemahaman serta tanggapan yang diterima oleh penerima pesan. Sebuah proses komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan. Namun beberapa ahli mengatakan bahwa seseorang melakukan komunikasi tidaklah benar – benar efektif, sebab terdapat banyak hambatan yang menghambat jalannya komunikasi yang disebut sebagai gangguan (*noise*) yang menghalangi kelancaran komunikasi.⁴¹

Hambatan atau gangguan komunikasi akan menyebabkan sebuah pesan berbeda antara apa yang disampaikan oleh komunikator dengan apa yang diterima oleh komunikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesalahan dalam pesan, media, komunikator (pengirim), komunikan (penerima), yang akan mengurangi makna apa yang disampaikan dan dikomunikasikan. Beberapa faktor berikut yang menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, diantaranya:

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ed. by Tjun Surjaman (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), 11.

⁴¹ Indah Damayanti and Sri Hadiati Purnamasari, 'Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar', *Jurnal Psikologi Insight*, 3.1 (2019), hal 3 <<https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>>.

1) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis meliputi kepentingan, prasangka, stereotip, serta motivasi yang merupakan hambatan psikis individu. Kepentingan cenderung membuat individu terfokus hanya pada satu aspek tertentu, sehingga memicu tindakan yang semata mata diarahkan untuk memenuhi kepentingan tersebut. Sebaliknya, apabila suatu hal tidak memiliki relevansi atau kepentingan bagi individu tersebut, maka kemungkinan besar hal tersebut akan diabaikan begitu saja.

Prasangka berhubungan erat dengan cara pandang individu terhadap orang lain atau kelompok tertentu, serta mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap mereka. Persepsi merupakan hasil dari proses interpretasi atas pesan atau informasi yang diperoleh terkait suatu objek atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini, prasangka melibatkan unsur emosional yang cenderung mendorong individu untuk menarik kesimpulan tanpa melalui proses berpikir yang logis dan rasional. Oleh sebab itu, guna meminimalisir hambatan yang ditimbulkan oleh prasangka, baik komunikator maupun komunikan perlu menempatkan diri dalam posisi yang netral sehingga proses komunikasi berlangsung secara optimal dan efektif.

Stereotip merujuk pada persepsi atau representasi tertentu mengenai karakter dan kepribadian individu maupun kelompok lain, yang umumnya bernuansa negatif. Keberadaan stereotip menjadi aspek krusial yang harus dianstisipasi, khususnya dalam konteks komunikasi massa. Hal ini disebabkan karena apabila pihak penerima

pesan (komunikasi) membawa stereotip tertentu terhadap pihak penyampai pesan (komunikator) dalam proses komunikasi massa, maka besar kemungkinan pesan yang disampaikan tidak akan diterima atau dipahami secara optimal oleh komunikasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi. Pada dasarnya, setiap individu terdorong oleh motif tertentu dalam dirinya. Apabila pesan yang disampaikan sejalan dengan motif atau dorongan serta kebutuhan, maka peluang bagi pesan untuk diterima secara efektif oleh komunikasi akan semakin meningkat. Namun sebaliknya, apabila komunikasi tidak sesuai dengan motivasinya, maka komunikasi akan mengabaikan pesan yang disampaikan komunikasi.

2) Hambatan Sosiokultural

Hambatan sosiokultural berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh komunikasi. Berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya hambatan ini meliputi heterogenitas etnis, perbedaan dalam penerapan norma – norma sosial, keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persoalan makna atau semantik, ketimpangan dalam akses pendidikan, serta sejumlah hambatan teknis lainnya yang turut mempengaruhi efektivitas komunikasi.

3) Hambatan Interaksi Nonverbal

Interaksi nonverbal mencakup seluruh stimulus dalam komunikasi selain stimulus atau rangsangan verbal yang diciptakan oleh individu serta mengandung nilai

pesan potensial bagi pengirim atau penerima.⁴² Namun terdapat hambatan sebab stimulus yang ada dalam proses komunikasi melibatkan stimulus nonverbal sehingga sangat mungkin terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pemahaman antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima).

Dikutip oleh Alhidayatullah AK, dkk menyebutkan hambatan komunikasi menurut Effendy yang dapat memengaruhi efektifnya sebuah komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Hambatan mekanik

Hambatan yang muncul akibat terganggunya fungsi salah satu media atau alat dalam saluran komunikasi, sehingga mengakibatkan proses penyampaian pesan tidak berjalan secara optimal, disebut sebagai hambatan mekanik. Sebagai contoh, interferensi sinyal pada pesawat radio dapat terjadi akibat adanya dua pemancar yang frekuensinya saling berdekata. Hal serupa juga dapat ditemukan pada televisi yang menampilkan gambar buram, atau pada surat kabar yang mencetak tulisan dengan ketajaman yang kurang optimal.

2) Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan hambatan atau permasalahan yang muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam proses komunikasi. Beberapa faktor yang sering menyebabkan gangguan semantik diantaranya:

- a) Penggunaan istilah asing yang berlebihan menyebabkan pesan menjadi kurang dipahami oleh komunikan atau khalayak sebagai penerima informasi.

⁴² Siti Rahma Harahap, 'Hambatan – Hambatan Komunikasi', *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1.1 (2021), hal 57 - 59.

- b) Adanya perbedaan bahasa antara komunikator (pengirim) dan komunikan (komunikan)
- c) Tidak menggunakan struktur bahasa yang semestinya sehingga sulit untuk dimengerti penerima
- d) Perbedaan latar belakang budaya yang turut menjadi faktor penghambat kelancaran proses komunikasi, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna simbol bahas yang digunakan.⁴³

2. Konsep Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dapat diartikan sebagai serangkaian praktik atau kebiasaan yang telah berlangsung secara berkesinambungan dan tertanam dalam suatu kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi elemen yang tak terpisahkan dari identitas kelompok masyarakat dalam konteks negara, budaya, waktu, maupun sistem kepercayaan yang dianut atau agama. Tradisi merupakan hasil dari proses panjang yang berlangsung sejak lama, yang kemudian diterima secara kolektif sebagai suatu kebenaran yang bersifat tetap dan lestari.⁴⁴

Dalam kamus antropologi, tradisi dimaknai sebagai seperangkat adat kebiasaan yang mengandung unsur magis religius dalam kehidupan masyarakat adat. Tradisi ini tersusun atas nilai – nilai budaya, norma – norma, hukum, serta berbagai ketentuan yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan sistem. Sistem tersebut berfungsi sebagai kerangka yang mengatur serta mengarahkan perilaku sosial masyarakat, sekaligus merefleksikan

⁴³ AB, Harahap, and AK, hal 7 - 8.

⁴⁴ Sudirana, hal 129.

keseluruhan konsepsi budaya yang menopang tatanan sosial dalam suatu masyarakat.⁴⁵

b. Hubungan Komunikasi dan Tradisi

Komunikasi dan tradisi merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, sebab dalam setiap praktik tradisi, tidak hanya terdapat relasi antar pelaku komunikasi, namun juga mencakup isi pesan serta cara penyampaian. Dalam konteks pelestarian tradisi, komunikasi berperan sebagai media yang penting untuk menyebarluaskan nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut kepada khalayak. Lebih dari itu, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mewariskan tradisi secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberlangsungan tradisi dapat tetap terjaga.

Komunikasi dan tradisi merupakan dua entitas yang saling terhubung erat, meskipun keduanya memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari pihak pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan tujuan membangun kesepahaman atau kesepakatan bersama. Sementara tradisi merujuk pada pola perilaku yang diwariskan dan dijalankan secara terus menerus oleh individu dalam suatu sistem sosial masyarakat. Namun keduanya memiliki eksistensi yang saling berkaitan.

Keberlangsungan suatu tradisi dan pewarisannya kepada generasi berikutnya sangat bergantung pada proses komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, komunikasi berperan penting sebagai media untuk mentransmisikan tradisi dan nilai – nilai budaya. Sebaliknya, pola dan cara individu berkomunikasi juga dibentuk oleh budaya yang melekat dalam diri individu. Oleh sebab itu, terdapat keterkaitan yang erat antara komunikasi dan tradisi, yang

⁴⁵ Jamal Ghofir and Sinta Sefiana, 'Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan', *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.2 (2023), hal 55 <<https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>>.

menjadikannya dua aspek yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁶

3. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Teori difusi inovasi menggambarkan bagaimana proses inovasi dikomunikasikan dengan saluran tertentu kepada kelompok dalam suatu sistem sosial. Difusi sebagai bentuk komunikasi yang terkait dengan penyebaran pesan dalam bentuk gagasan atau ide baru. Difusi sebagai proses inovasi yang menyebar dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial melalui saluran tertentu.

a. Elemen Difusi Inovasi

Terdapat empat elemen utama dalam difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everet M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovation*, diantaranya inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu serta sistem sosial. Berikut merupakan uraian dari keempat elemen dalam difusi inovasi

1) Inovasi

Inovasi dapat dipahami sebagai ide, gagasan, atau objek yang dinilai sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau pihak yang menjadi penerima inovasi tersebut. Persepsi individu terhadap tingkat kebaruan dari sebuah ide sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut merespon dan menerima ide tersebut. Jika sebuah ide tampak baru bagi individu, maka ide tersebut merupakan sebuah inovasi. Kebarauan dalam sebuah inovasi tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baru, namun suatu inovasi dapat diekspresikan dalam bentuk pengetahuan, persuasi, atau keputusan untuk menerima inovasi.

Menurut Rogers, inovasi yang dianggap oleh individu memiliki keunggulan relatif yang lebih besar, kesesuaian

⁴⁶ Rahmawati, hal 14768.

atau kompatibilitas, dapat dicoba dan diamati, serta memiliki tingkat kerumitan yang rendah merupakan karakteristik inovasi yang paling penting. Berikut penjelasan karakteristik inovasi menurut Rogers, diantaranya:

a) *Relative Advantage* (Keunggulan Relatif)

Sebuah inovasi dianggap lebih baik dan memiliki keunggulan dibanding ide sebelumnya. Terdapat nilai yang menjadi ciri khas inovasi yang membedakan dari ide sebelumnya dan tingkat adopsi inovasi tersebut akan semakin cepat apabila keuntungan relative yang dirasakan semakin besar.

b) *Compability* (Kesesuaian)

Sebuah inovasi dianggap memiliki nilai – nilai yang sesuai dengan ide sebelumnya. Sebuah gagasan atau ide yang bertentangan dengan nilai yang telah ada cenderung mengalami proses penerimaan yang lebih lambat dibandingkan dengan inovasi yang selaras dan sejalan dengan ide yang telah berkembang sebelumnya.

c) *Complexity* (Kompleksitas)

Sebuah inovasi dianggap sulit untuk dimengerti dan digunakan sebab merupakan sesuatu yang baru oleh sebagian besar anggota sistem sosial.

d) *Triability* (Kemampuan Uji Coba)

Sebuah inovasi dapat diuji coba dalam suatu sistem sosial. Melalui proses uji coba, tingkat ketidakpastian yang dirasakan oleh individu yang tengah mempertimbangkan inovasi akan berkurang, sehingga mendorong untuk melanjutkan penerapan inovasi tersebut.

e) *Observability* (Dapat Diamati)

Semakin jelas manfaat atau dampak yang dapat diamati oleh seseorang dari penerapan sebuah inovasi, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menerima dan mempertahankan inovasi tersebut.⁴⁷

2) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi sebagai salah satu elemen penting serta cukup menentukan keberhasilan proses difusi inovasi sebab melalui saluran inilah pesan – pesan atau sebuah inovasi atau ide dapat ditransmisikan kepada masyarakat luas. Fungsi saluran komunikasi tidak hanya sebatas pada penyampaian informasi (*to inform*), melainkan juga berperan dalam membangun motivasi (*to motivate*) serta memberikan pemberlajaran dan pengarahan (*to instruct*) kepada audiens atau khalayak yang menjadi sasarannya.

Fase awal dari proses difusi inovasi, media atau saluran komunikasi berperan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak mengenai adanya ide, gagasan, atau inovasi yang perlu diketahui oleh masyarakat luas. Selanjutnya, peran saluran komunikasi berkembang menjadi instrumen yang mendorong masyarakat agar tergerak, melalui pembentukan sikap, internalisasi nilai, serta menciptakan emosi sehingga masyarakat pada akhirnya bersedia menerima inovasi tersebut. Dan pada tahap akhir, saluran komunikasi digunakan untuk menyampaikan praktik dari inovasi yang disampaikan.⁴⁸

⁴⁷ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th editio (New York: Free Press) <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

⁴⁸ Priono and Widrati.1.18.

Saluran komunikasi ialah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lainnya. Saluran media massa menjadi sarana yang paling efisien untuk menginformasikan inovasi untuk menciptakan kesadaran pengetahuan. Saluran komunikasi interpersonal akan mencapai efektivitas yang lebih tinggi ketika menghubungkan dua pihak atau lebih yang memiliki kesamaan dalam aspek – aspek penting seperti pendidikan, status sosial ekonomi, atau faktor lainnya. Komunikasi ini ditandai dengan adanya interaksi langsung secara tatap muka antara individu – individu yang terlibat. Di samping media massa dan komunikasi interpersonal, terdapat juga bentuk komunikasi interaktif yang difasilitasi melalui jaringan internet.⁴⁹

Menurut Cess Leuwis, saluran komunikasi terbagi menjadi tiga, pertama media konvensional seperti jurnal, koran, televisi dan radio. Kedua ialah media interpersonal, melibatkan fisik orang, tanpa media, bentuk komunikasi tatap muka seperti pertemuan kelompok. Ketiga media hibrida atau internet, merupakan media baru yang cenderung mengkombinasikan properti5tfc fungsional media massa dan komunikasi interpersonal, dapat menjangkau banyak orang kapanpun dan dimanapun.⁵⁰

3) Jangka Waktu

Waktu merupakan elemen kunci difusi. Elemen ini menggambarkan bagaimana laju atau kecepatan suatu inovasi menyebar dan diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, waktu merujuk pada jangka waktu yang dibutuhkan sejak

⁴⁹Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th editio (New York: Free Press) <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

⁵⁰ Aprilia, 21.

sebuah inovasi diperkenalkan hingga diterima secara luas oleh anggota suatu sistem sosial.⁵¹ Dalam proses difusi inovasi, keterlibatan elemen waktu terdapat pada proses berikut, diantaranya:

- a) Proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi oleh individu merujuk pada rentang waktu yang dimulai sejak individu pertama kali memperoleh informasi mengenai inovasi tersebut hingga akhirnya individu menentukan sikap untuk menerima atau menolaknya. Dalam proses pengambilan keputusan inovasi, individu melalui beberapa tahap. Langkah awal dimulai ketika individu menyadari keberadaan suatu inovasi. Selanjutnya individu membangun keyakinan internal yang akan mempengaruhi kecenderungan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Pada tahap ketiga, individu mengambil keputusan final terkait penerimaan atau penolakan terhadap inovasi. Setelah keputusan diambil, tahap keempat individu mulai mengimplementasikan keputusan yang telah ditetapkan. Dan pada tahap terakhir, individu melakukan proses konfirmasi.
- b) Setiap tahapan di atas membutuhkan waktu yang berbeda dan terdapat perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain.
- c) Tingkat penerimaan inovasi oleh individu dalam suatu sistem sosial selama periode waktu tertentu umumnya dinilai berdasarkan durasi waktu yang dibutuhkan hingga inovasi tersebut dapat diterima secara luas.⁵²

⁵¹Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th editio (New York: Free Press) <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOWEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

⁵² Priono and Widrati, 1.21.

4) Sistem Sosial

Sistem sosial dapat diartikan sebagai himpunan elemen yang saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan demi tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama. Unit sistem sosial dapat berwujud individu, kelompok informal, dan organisasi. Difusi terjadi di dalam sistem sosial. Pengambilan keputusan inovasi merupakan proses yang dilalui oleh individu dari pengetahuan atau wawasan tentang sebuah inovasi menuju ke pembentukan sikap terhadap sebuah inovasi, hingga keputusan individu untuk menerima atau menolak sebuah inovasi.⁵³

Anggota dalam sistem sosial dapat dibagi ke dalam kelompok – kelompok adopter atau penerima inovasi sesuai dengan tingkat kecepatan dalam menerima inovasi, diantaranya

- a) *Innovators*, inovator merupakan orang yang memperkenalkan inovasi, ide, gagasan atau orang yang memiliki minat dan kemauan yang kuat untuk mencoba inovasi baru.⁵⁴
- b) *Early Adopters*, early adopter atau pengadopsi awal memiliki peran penting dalam menginspirasi individu atau kelompok lain untuk menerima inovasi. Para pengadopsi awal cenderung lebih terintegrasi ke dalam sistem sosial setempat dibandingkan para inovator. Pengadopsi awal dianggap sebagai orang lokal.

⁵³ Rogers, hal 12 - 23.

⁵⁴ Rahmi Hayati, 'Pelatihan Pentingnya Hakikat Kategori Adopter (Innovator, Early Adopter, Early Majority, Late Majority, Laggard) Dalam Difusi Inovasi Pendidikan Di Sekolah Dasar', *Communnity Development Journal*, 4.4 (2023), 7643–49.

- c) *Early Majority*, merupakan penghubung antara early adopters dengan late majority yang memainkan peran penting dalam proses difusi inovasi. Waktu pengambilan keputusan inovasi relatif lebih lama dibanding inovator dan pengadopsi awal, karena mempertimbangkan beberapa waktu sebelum benar – benar menerima inovasi. Early majority atau pengadopsi mayoritas ini dengan sukarela mengikuti dalam mengadopsi inovasi
- d) *Late Majority*, merupakan kelompok yang skeptis yang menerima inovasi baru setelah rata – rata anggota sistem sosial. Mereka berhati – hati terhadap inovasi, dan enggan menerima sampai sebagian besar orang dalam sistem sosial mereka melakukannya terlebih dahulu.
- e) *Leggards*, merupakan kaum tradisional dan orang terakhir yang menerima inovasi. Mereka adalah orang lokal yang terpaku pada masa lalu, dan semua keputusan yang dibuat harus berdasarkan generasi sebelumnya.⁵⁵

b. Proses Difusi Inovasi

Dalam teori difusi inovasi terdapat lima tahap proses difusi inovasi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Knowledge* (Pengetahuan), merupakan kesadaran individu akan adanya inovasi serta pemahaman tentang bagaimana fungsi dari inovasi tersebut.
- 2) *Persuasion* (Persuasi), pada tahap persuasi individu membentuk sikap setuju atau tidak setuju terhadap inovasi.

⁵⁵ Rogers, hal 282.

- 3) *Desicion* (Keputusan), pada tahap ini individu melibatkan diri pada aktivitas yang mengarah pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
- 4) *Implementation* (Implementasi), pada tahap ini inovasi mulai diterapkan oleh individu yang menerima inovasi tersebut.
- 5) *Confirmation* (Konfirmasi), pada tahap ini individu mencari penguatan dukungan terhadap keputusan yang telah dibuatnya, namun ia dapat membalikkan keputusan sebelumnya apabila memperoleh pernyataan yang bertentangan tentang inovasi.⁵⁶

B. Pelestarian Tradisi

Kata pelestarian berakar dari kata lestari yang memiliki arti kekal, bertahan dalam jangka waktu yang panjang, serta tidak mengalami perubahan. Pelestarian diartikan sebagai usaha untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan suatu hal agar tetap lestari serta terlindungi dari potensi perubahan dan kerusakan.⁵⁷ Pelestarian ialah sebuah proses, cara serta perbuatan melestarikan, yang dipahami dan diartikan sebagai menjaga sesuatu yang dipelihara dengan baik dan melindunginya dari bahaya atau kehancuran.⁵⁸ Dikutip oleh Meriwijaya dan Luth⁵⁹, pelestarian menurut A.W. Widjaya diartikan sebagai kegiatan yang berkelanjutan, fokus, dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu yang menunjukkan adanya sesuatu yang abadi, dinamis, selektif, dan mudah beradaptasi.

Merujuk pada regulasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014, disebutkan ketentuan mengenai pedoman pelestarian tradisi, yang

⁵⁶ Rogers, hal 171.

⁵⁷ Istianah, 'Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis', 1.2 (2015), hal 252.

⁵⁸ Lisna Amalia, Deni, and Yenni Novianti, 'Ornamen Rumah Adat Aceh Utara Dalam Terminologi Arsitektur', 2022, hal 305.

⁵⁹ Meriwijaya and Luth, 'Upaya Pelestarian Kesenian Dan Budaya Lokal Di Kabupaten Lampung Barat', *Journal of Governance and Policy Innovation*, 1.1 (2021), hal 82 <<https://doi.org/10.51577/jgpi.v1i1.86>>.

menyebutkan bahwa pelestarian merupakan suatu tindakan strategis yang mencakup menjaga, mengembangkan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan, dimana proses penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun – temurun.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi ialah sebuah usaha atau upaya sadar serta terencana untuk mempertahankan, melindungi, serta mengembangkan nilai – nilai, kebiasaan dan warisan yang telah diwariskan secara turun temurun agar tetap terjaga dan eksis di perkembangan zaman yang semakin maju.

Pelestarian tradisi adalah upaya berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang mewakili keberadaan sesuatu yang abadi, dinamis, dapat beradaptasi dan selektif. Dalam menjaga serta melestarikan tradisi, dapat dilakukan dengan berbagai cara⁶⁰, diantaranya:

a. *Culture Experience*

Cultur experience yaitu salah satu cara pelestarian budaya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kebudayaan tersebut. Misalnya, ketika suatu budaya diwujudkan dalam bentuk seni tari, maka masyarakat diharapkan untuk memahami serta berlatih guna menguasai tarian tersebut. Dengan demikian, sebuah kebudayaan atau tradisi akan selalu terjaga kelestariannya.

b. *Culture Knowledge*

Berbeda dengan culture experience, culture knowledge sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwujudkan melalui pendirian pusat informasi kebudayaan yang dirancang agar memiliki berbagai fungsi dan dapat diadaptasikan ke dalam beragam bentuk dengan tujuan guna mengedukasi atau sebagai pengembangan kebudayaan tersebut. Dengan cara tersebut,

⁶⁰ Nahak, hal 72.

maka masyarakat termasuk generasi muda dapat memperkaya wawasannya mengenai sebuah budaya atau tradisi.

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun sebab tradisi memiliki manfaat bagi masyarakat tempat tradisi tersebut lahir dan berkembang. Oleh sebab itu, masyarakat pemilik tradisi tersebut dengan segala cara akan selalu berusaha agar dapat melestarikan tradisi yang sudah lama berkembang di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sebuah tradisi akan menduduki fungsinya sebagai sesuatu yang memiliki manfaat bagi masyarakat apabila masyarakat selalu menganggap bahwa tradisi memiliki sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Sebuah tradisi diteruskan dalam ruang dan waktu baik secara lisan maupun tulisan. Keberlangsungan sebuah tradisi sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat pendukungnya mampu memelihara prinsip atau ideologi yang menjadi fondasi tradisi tersebut. Upaya dalam menjaga tradisi dari pengaruh dinamika zaman menjadi hal yang penting, sebab perubahan tersebut berpotensi menimbulkan tantangan yang dapat menggeser ataupun mereduksi nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus.

Keberadaan sebuah tradisi menjadi terancam apabila mulai jarang ditemukan dalam keseharian masyarakat. Kondisi ini secara langsung turut mempengaruhi proses penyebaran dan upaya pelestariannya yang menjadi terhambat. Di samping itu, pelestarian tradisi dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari dinamika sosial, perkembangan kehidupan masyarakat, serta perubahan dalam praktik keagamaan. Situasi yang terus berubah tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya peluang bagi tradisi tersebut untuk beradaptasi. Kemampuan tradisi dalam menyesuaikan diri serta mempertahankan keberadaannya akan menentukan sejauh mana eksistensinya dapat tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Hambatan lain yang dihadapi oleh sebuah tradisi ialah ancaman yang merusak tradisi itu sendiri. Makna dari sebuah tradisi dalam

masyarakat menjadi rusak yang disebabkan oleh ancaman yang berasal dari luar. Sebuah tradisi dalam mempertahankan kelestariannya tergantung pada bagaimana tradisi tersebut ditransmisikan, yaitu bagaimana tradisi dipelajari, dipertunjukkan dan disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya.⁶¹



⁶¹ Efita Elvandari, 'Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi', *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3.1 (2020), 93–104 <<https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Auerbach dan Silverstein mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menganalisis dan menginterpretasikan teks serta hasil wawancara untuk menemukan makna atau arti dari sebuah fenomena.

Penelitian kualitatif menurut Crasswell adalah proses mempelajari juga memahami bagaimana perilaku individu dan kelompok dalam memberikan gambaran tentang masalah sosial dan kemanusiaan. Membuat pertanyaan penelitian serta prosedur sementara, mengumpulkan data di lingkungan partisipan, melakukan analisis induktif pada data, menggabungkan data parsial ke dalam tema umum dan selanjutnya memberikan interpretasi makna data. Kemudian laporan dibuat dalam struktur yang fleksibel.⁶²

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk teks atau gambar dibandingkan angka. Data kemudian dianalisis untuk dideskripsikan sehingga lebih mudah dipahami. Penelitian ini disusun untuk memperoleh pemahaman yang objektif terkait proses difusi inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2024 – Februari 2025 dan lokasi penelitian berada di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

⁶² Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional)*, ed. by Sunarto, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2021).

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang memiliki pemahaman yang memadai terkait objek yang dikaji. Subjek penelitian menjadi kunci bagi peneliti dalam memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai objek yang menjadi fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| a) Titut Edi Purwanto | (Pelaku seni cowongan) |
| b) Agus Suroto, S.H | (Kepala Desa Pangebatan) |
| c) Ahmad Sodirin | (Masyarakat yang terlibat cowongan) |
| d) Kusman | (Masyarakat yang terlibat cowongan) |
| e) Sujarwo | (Masyarakat yang terlibat cowongan) |
| f) Septi Endah Utami | (Masyarakat Pangebatan) |
| g) Istiqomah | (Masyarakat Pangebatan) |

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada segala bentuk peristiwa, gejala, atau situasi yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelestarian tradisi Cowongan di desa Pangebatan, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana ide atau inovasi yang dilakukan pelaku seni Cowongan dalam melestarikan tradisi tersebut.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terbagi dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer penelitian didapatkan secara langsung dari subjek penelitian. Data ini berasal dari subjek penelitian serta observasi, *interview* atau wawancara dan dokumentasi yang berasal dari pelaku seni Cowongan dalam hal ini ialah Titut Edi Purwanto, masyarakat yang terlibat dalam pagelaran tradisi Cowongan, dan

masyarakat di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari referensi yang berasal dari artikel jurnal dan buku dengan topik yang serupa dengan penelitian. Selain itu juga diperoleh dari perorangan atau instansi yang bersangkutan, seperti data dokumentasi, data wawancara, foto dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam berpartisipasi dalam penelitian kualitatif pada objek yang diteliti melalui observasi langsung, wawancara mendalam serta studi dokumentasi

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data untuk mencatat objek penelitian secara menyeluruh yang menggunakan panca indera.⁶³ Pada penelitian ini, metode observasi terfokus diterapkan oleh peneliti dengan perhatian pada inovasi yang dilakukan dalam pelestarian tradisi cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara ialah pertemuan dua orang yang dilakukan guna saling bertukar informasi dan ide, yang dilakukan dengan tanya jawab hingga ditemukan makna suatu topik tertentu.⁶⁴ Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan metode wawancara semi terstruktur yang diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk wawancara mendalam (*in –*

⁶³ Anggy Giri Prawiyogi and others, 'Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2021), hal 449.

⁶⁴ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional)*, ed. by Sunarto, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2021), hal 529.

dept interview) dimana peneliti tidak hanya fokus pada pertanyaan yang sesuai dengan objek yang dikaji, namun dengan *in – dept interview*, dapat tercipta suasana dialog yang lebih terbuka dan diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam.

Pertanyaan disusun disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers yang meliputi empat elemen utama dalam teori tersebut, yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat didefinisikan sebagai rekam jejak suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang keberadaannya dapat diungkapkan melalui tulisan, deskripsi lisan, maupun diwujudkan dalam bentuk karya monumental yang memiliki nilai historis. Dalam penelitian ini, dokumen penelitian digunakan sebagai tambahan untuk penggunaan teknik observasi dan wawancara.⁶⁵ Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tradisi Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dipilih untuk memilih yang penting dan membuat kesimpulan yang mudah untuk dipahami.⁶⁶ Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles and Huberman.

Menurut Miles and Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan bersifat interaktif sehingga seluruh tahapan analisis mencapai titik akhir yang memadai. Beberapa aktivitas dalam

⁶⁵ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional)*, ed. by Sunarto, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2021), hal 539.

⁶⁶ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional)*, ed. by Sunarto, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2021), hal 545.

analisis data model Miles and Huberman ini terdiri dari pengumpulan data, tahap reduksi data, penyajian data, serta diakhiri proses penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses sentral dalam setiap kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi secara menyeluruh terhadap fenomena sosial atau objek yang menjadi fokus kajian, yang selanjutnya direkan dan diarsipkan melalui proses pencatatan dan dokumentasi. Melalui tahap ini, peneliti dapat menghimpun data yang beragam dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hal yang diteliti.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Informasi yang dihimpun peneliti dari lapangan harus didokumentasikan dengan cermat dan terperinci. Seiring bertambahnya durasi penelitian di lapangan, jumlah data yang terkumpul juga akan semakin bertambah. Oleh sebab itu, diperlukan langkah analisis data melalui proses reduksi data. Reduksi data mencakup kegiatan merangkum, memilah serta memilih hal yang penting atau pokok sehingga data yang telah melalui proses reduksi akan mempermudah peneliti dalam tahap pengolahan dan penyusunan data.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi singkat, diagram, maupun skema yang menunjukkan keterkaitan antar kategori. Menurut Miles and Huberman, bentuk penyajian yang umum digunakan dalam studi kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif yang memaparkan temuan secara terstruktur dan mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles and Huberman, tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan dipandang sebagai hasil temuan yang bersifat baru dan belum pernah terungkap sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau penjelasan yang memperjelas suatu fenomena atau objek yang sebelumnya masih belum terdefinisi secara rinci, sehingga melalui penelitian, objek tersebut menjadi lebih terstruktur dan dipahami secara lebih mendalam.⁶⁷

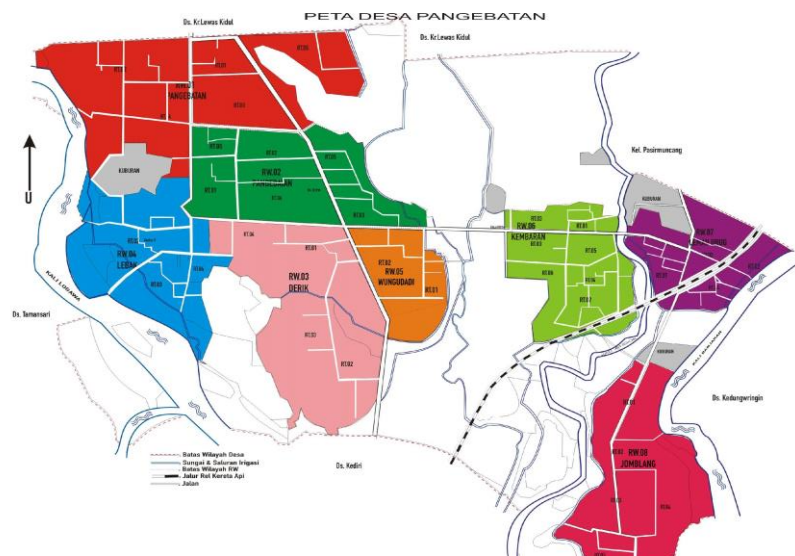
⁶⁷ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional)*, ed. by Sunarto, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2021), hal 546 - 555.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Pangebatan

1. Gambaran Umum Desa Pangebatan



Gambar 4. 1 Peta Desa Pangebatan

Desa Pangebatan merupakan salah satu dari 13 Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Posisi berbatasan langsung dengan Kota Purwokerto (Ibukota Kabupaten Banyumas). Desa Pangebatan memiliki luas wilayah 185,9 Ha yang terbagi menjadi wilayah hunian (permukiman), persawahan (pertanian), fasilitas umum (lapangan, pendidikan, pemakaman). Batas batas wilayah desa Pangebatan diantaranya sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Karanglewas Kidul, Kecamatan Karanglewas dan Kelurahan Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat
- b) Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Tamansari, Kecamatan Karanglewas (dengan batas alam berupa Sungai Logawa)

- c) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Kediri, Kecamatan Karanglewas
- d) Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Kedungwringin, Kecamatan Patikraja (dengan batas alam berupa Sungai Banjaran)

2. Struktur Pemerintahan Desa Pangebatan

Pemerintah desa sebagai sebuah entitas pemerintahan di tingkat lokal yang mempunyai peranan penting dalam pemberdayaan serta pembangunan masyarakat.⁶⁸ Dalam sebuah pemerintahan desa tentu memiliki struktur pemerintahan yang juga memiliki peran penting guna memfasilitasi pelaksanaan program serta kegiatan yang efektif

STRUKTUR PEMERINTAH DESA PANGEBATAN



Gambar 4. 2 Struktur Pemerintah Desa Pangebatan

3. Kondisi Penduduk

Desa Pangebatan memiliki 38 Rukun Tetangga (RT) dan 8 Rukun Warga (RW) yang terbagi dalam dua wilayah dusun yaitu Dusun I dan

⁶⁸ Ira Sandika and others, 'Analisis Sistem Pemerintah Desa Di Indonesia', *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1.1 (2024), 212–23 <<https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.89>>, hal 212.

Dusun II. Berdasarkan data monografi statis dan dinamis Desa Pangebatan tahun 2024, jumlah penduduk Desa Pangebatan mencapai 6.976 jiwa yang terdiri dari 3.530 penduduk laki – laki dan 3.446 penduduk perempuan.

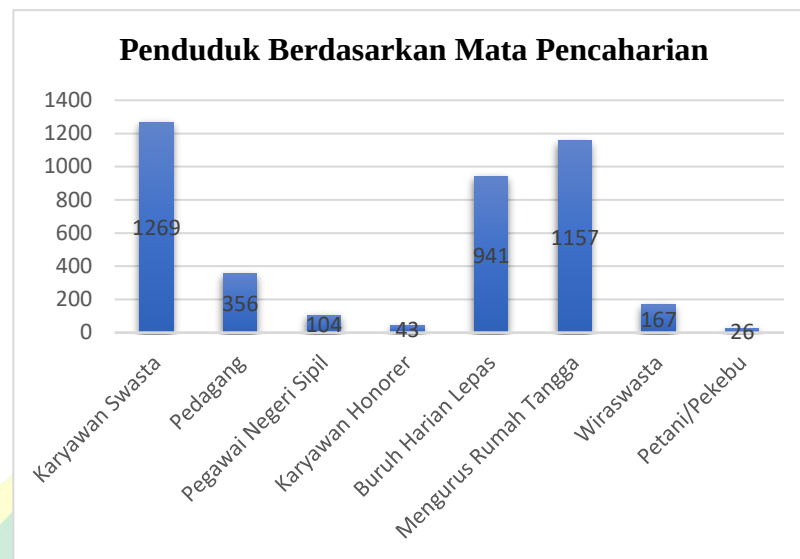
Table 1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Penduduk
Laki – Laki	3.530 jiwa
Perempuan	3.446 jiwa
Total	6.976 jiwa

4. Kondisi Ekonomi

Ekonomi sebagai salah satu hal mendasar bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan. Setiap individu memiliki cara atau tersendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai profesi atau pekerjaan dilakukan sebagai aktivitas perekonomian guna menunjang terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik dari segi sandang, pangan, dan papan.

Masyarakat Pangebatan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dengan beberapa mata pencaharian diantaranya petani atau pekebun, karyawan swasta, buruh harian lepas, buruh tani, guru, pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), dan sebagainya



Gambar 4. 3 Penduduk berdasarkan mata pencapaian

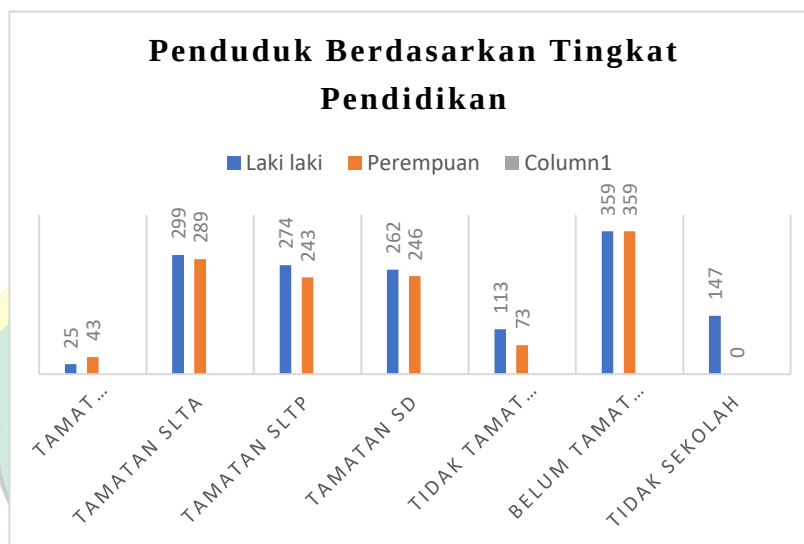
Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pangebatan memiliki mata pencapaian sebagai karyawan swasta, buruh harian lepas, serta mengurus rumah tangga.

5. Kondisi pendidikan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan yang menjadi hak fundamental bagi setiap manusia. Setiap orang haruslah memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan status sosial, kondisi ekonomi, maupun latar belakang budaya. Nilai penting dari pendidikan ialah dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai yang berkualitas guna membantu individu mencapai potensi yang dimiliki. Hal itu akan terwujud dengan dukungan lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas serta sumber dayanya sebagai tempat selama individu berproses atau belajar.

Adapun fasilitas lembaga pendidikan di Desa Pangebatan terdiri dari satu unit kelompok bermain, satu unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dua unit Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI), serta satu unit Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan data monografi statis dan dinamis Desa Pangebatan tahun 2024 diperoleh data penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya sebagai berikut.



Gambar 4. 4 Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Pangebatan terbilang sedang terbukti dari jumlah total 6.976 jiwa, hanya 147 penduduk yang tidak menempuh pendidikan, sedang lainnya mengenyam pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

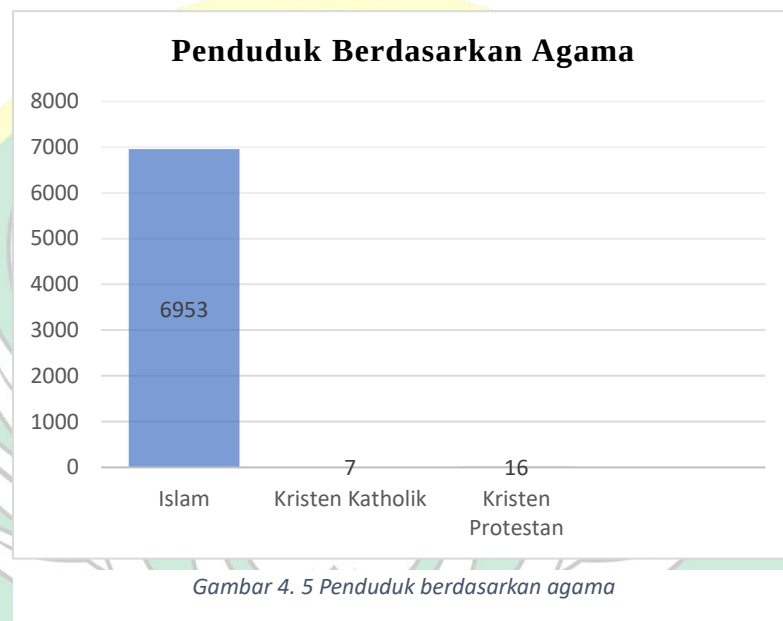
6. Kondisi Keagamaan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran serta keterlibatan orang lain. manusia sebagai individu membutuhkan interaksi dengan sesama guna memenuhi kebutuhan baik dari segi emosional, psikis serta fisik. Individu dalam berinteraksi dan berhubungan satu sama lain tentu terdapat perbedaan di dalamnya, salah satunya perbedaan latar belakang keagamaan antara satu individu dengan individu yang lain.

Namun dengan perbedaan yang ada, setiap individu dalam berinteraksi dan hidup berdampingan dapat memberikan pengalaman satu sama lain, saling belajar dan memperluas pengetahuan serta

wawasan. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk sosial berusaha untuk membangun dan memelihara hubungan baik sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

Keberagaman juga terlihat di Desa Pangebatan dimana juga memiliki perbedaan dari segi agama, dari Islam, Kristen, dan Katholik. Hal tersebut dapat terlihat dari diagram berikut.



7. Kondisi Sosial Budaya

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penting bagi masyarakat Desa Pangebatan. Sebagai sumber utama dalam kehidupan, sektor pertanian sangat bergantung pada kondisi alam sebagai acuan bagaimana hasil panen para petani. Kondisi budaya di Desa Pangebatan masih melestarikan budaya atau tradisi Banyumas, yaitu Cowongan yang kini masih terus dilestarikan sebagai sebuah seni pertunjukan yang telah dilaksanakan selama bertahun tahun.

B. Tradisi Cowongan

Cowongan merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh para petani untuk meminta hujan agar lancar dalam panennya. Cowongan biasanya dilakukan ketika musim kemarau tiba dan belum ada tanda – tanda

datangnya musim hujan. Cowongan dilakukan dengan tujuan untuk memohon hujan agar sawah para petani menjadi subur dan menghasilkan panen yang melimpah.⁶⁹

Cowongan adalah sebuah seni karya petani untuk berkomunikasi dengan sang pencipta agar turunkan bidadari dengan membawa ari hujan dengan tujuan untuk menyuburkan kembali tanah yang tandus agar bisa tumbuh tumbuhan, sayur serta buah buahan untuk kehidupan

Cowongan berasal dari kata *cowang caweng* yang diartikan sebagai corat coret di boneka cowong. Boneka cowong merupakan boneka yang terbuat dari tempurung kelapa yang dihias dan dipercantik layaknya seorang putri yang digunakan sebagai alat peraga dalam cowongan. Cowongan tidak hanya dijadikan sebagai ritual untuk meminta hujan, namun juga dilaksanakan untuk menyambut hasil panen.⁷⁰

Beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi cowongan diantaranya nilai religius, nilai estetika, serta nilai sosial dan nilai budaya. Nilai religius dari tradisi cowongan tergambar dalam syair atau mantra yang dibacakan saat pertunjukan cowongan. Berikut mantra yang terdapat dalam tradisi cowongan:

*Sulasih sulandana kukus menyan ngundang dewa
Ana dewa dening sukma widadari temuruna
Runtung runtung kesanga sing mburi garia lima
Leng leng guleng gulenge Banyumasan
Gelang gelang nglayoni putria ngungkung
Cek inceK raga bali rog rog asem kamilaga
Reg regan, rog rogan, reg regan, rog rogan*

⁶⁹ Abdul Rohman and others, 'THE COWONGAN TRADITION IN THE LOGICAL INTERPRETATION OF BAYANI , BURHANI , AND IRFANI 1 INTRODUCTION Cowongan Is a Tradition from Banyumas , Central Java , Indonesia to Request Rain . Long Drought Causes the Soil to Become Dry , the Plants to Die , and Ag', 2024, hal 6.

⁷⁰ Mahrunisa, Mulyani, and Budiyo, hal 37 - 39.

Berdasarkan wawancara, mantra tersebut memiliki makna yang mendalam mengenai kasih sayang sesama manusia, alam dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Abah Titut sebagai berikut.

*Di dalam mantra tersebut mengandung makna yang mengajarkan untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta meminta segala sesuatu hanya kepada Tuhan. Ini merupakan bentuk kecerdasan seorang petani dalam permohonan pada sang pencipta yang saat itu dianggap sebagai dewa atau dewi. Ini kan sebuah perilaku yang luar biasa, sementara dulu mungkin belum mengenal agama tapi sudah mengenal bagaimana hubungannya dengan permohonan pada sang pencipta.*⁷¹

Nilai estetika yang tergambar dalam cowongan terdapat dalam benda yang digunakan di dalamnya yang menyangkut keindahan seni dan kreasi. Nilai sosial juga tercermin dalam tradisi cowongan dimana adanya ajakan kepada masyarakat untuk saling membantu, gotong royong dan hidup berdampingan. Namun tradisi cowongan mengandung nilai budaya yang menjadi fondasi utama dari pelaksanaannya. Tradisi ini merefleksikan upaya masyarakat dalam merumuskan serta menjawab berbagai persoalan mendasar mengenai makna kehidupan, esensi dari karya manusia, posisi manusia dalam dimensi ruang dan waktu, hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya serta dinamika interaksi sosial antar sesama manusia.⁷²

Namun dalam perkembangannya, cowongan tidak lagi digunakan sebagai sebuah ritual melainkan sebagai sebuah tradisi atau budaya yang dilestarikan melalui pertunjukan seni yang menghibur serta berkolaborasi dengan seni yang lainnya.

Saya mengangkat cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni untuk mengabarkan anak cucu bahwa nenek moyang kita cerdas dalam membaca seni kejadian dan bisa mengurai kata dan kalimat sebagai bentuk komunikasi dengan sang pencipta. Selain itu juga sebagai bentuk cinta terhadap bumi pertiwi agar menjaga tanah yang sehat

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

⁷² Ernita Putri Andini, 'Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer', 13.3 (2023), hal 44 - 45.

dan bumi yang subur dan jangan sampai dirusak. Itu pesan yang saya sampaikan dalam pertunjukan ini. Melalui seni pertunjukan cowongan diharapkan anak cucu dan masyarakat peduli akan ketahanan pangan, menjaga bumi yang subur ini untuk dijaga bukan untuk dirusak, sebab faktanya sekarang banyak orang yang merusak bumi ini.⁷³

Titut Edi Purwanto, atau lebih dikenal dengan Abah Titut mengangkat kembali tradisi cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan dengan tujuan memotivasi anak cucu dan masyarakat untuk senantiasa melestarikan warisan yang ditinggalkan nenek moyang. Selain itu, pesan yang disampaikan dalam pertunjukan seni cowongan diantaranya agar masyarakat menjaga bumi dan tidak merusak bumi pertiwi sebagai tempat tinggal.

Dalam pertunjukan tradisi cowongan terdapat beberapa tokoh yang terlibat, diantaranya pawang, boneka cowong, Dewi Sri, iblis dan punggawa.⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku seni cowongan yaitu Titut Edi Purwanto, berikut beberapa masyarakat yang terlibat dan memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi cowongan, diantaranya sebagai berikut:

Table 2 Masyarakat yang terlibat dalam tradisi cowongan

Pawang	Titut Edi Purwanto
Dewi Sri	Trika
	Sekar
Iblis	Muksin
	Suprianto
	Tarsih
Punggawa	Ahmad Sodirin
	Kusman
	Djono Setiawan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

⁷⁴ Kartikasari.

	Kasito
	Aji
Pembawa Payung	Rayung
Penari	Eti
	Ari
	Tati
	Suryati
Kreatif, penyanyi dan pengiring	Sujarwo
	Sabar
	Michan

1. Pawang



Gambar 4. 6 Titut Edi Purwanto (pelaku seni cowongan)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pawang merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain mengatur jalannya tradisi ini, pawang dalam tradisi cowongan berperan memimpin dan membacakan mantra serta doa untuk memohon berkah serta perlindungan Tuhan.

2. Boneka Cowong

Dalam tradisi Cowongan, boneka cowong yang terbuat dari tempurung kelapa sebagai wajah dan bambu sebagai badan yang dihias menyerupai seorang putri. Berbeda dengan cowongan yang dilakukan sebagai ritual dimana boneka cowong terbuat dari jerami atau rumput dan daun kering, cowongan yang dilakukan sebagai pertunjukan seni kini lebih menarik dimana boneka dihias layaknya seorang putri.



Gambar 4. 7 Boneka cowong
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Dewi Sri atau Bidadari



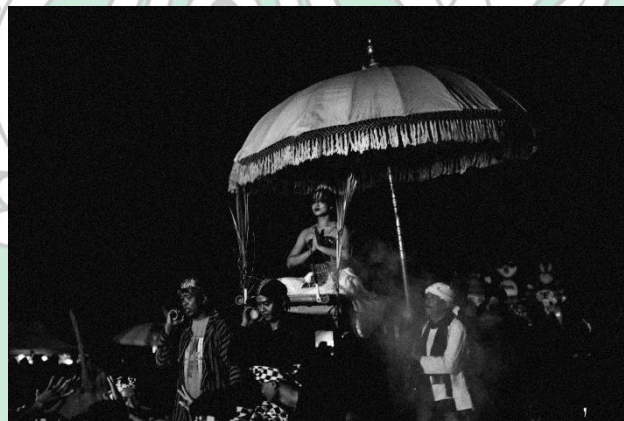
Gambar 4. 8 Dewi Sri
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam pertunjukan cowongan juga terdapat tokoh Dewi Sri sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Dewi Sri dalam tradisi cowongan digambarkan sebagai tokoh yang cantik dan Anggun dengan busana yang indah. Tokoh Dewi Sri dalam pertunjukan cowongan diangkat menggunakan tandu yang dibawa oleh beberapa orang yang juga terlibat dalam tradisi tersebut.

4. Iblis

Dalam tradisi cowongan juga terdapat tokoh yang memerankan sebagai iblis. Dalam tradisi ini, iblis digambarkan sebagai simbol kekacauan dan kerusakan dan merupakan musuh utama Dewi Sri yang merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran. Dalam pertunjukan tradisi cowongan, tokoh iblis ditampilkan melalui individu dengan badan yang serba hitam.

5. Punggawa



Gambar 4. 9 Punggawa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam tradisi cowongan juga terdapat tokoh punggawa dimana punggawa digambarkan sebagai pengawal yang mengawal Dewi Sri yang turun ke bumi.

C. Inovasi Pelestarian Tradisi Cowongan Dalam Perspektif Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers

Tradisi cowongan sebagai salah satu tradisi Banyumas yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi cowongan yang dilestarikan dan diangkat kembali menjadi sebuah seni pertunjukan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas ini diinisiasi oleh Titut Edi Purwanto sejak tahun 2006. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana inovasi yang dilakukan Titut Edi Purwanto selaku pelaku seni cowongan dalam melestarikan tradisi tersebut dan bertahan hingga sekarang.

1. Elemen Difusi Inovasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dimana terdapat empat elemen di dalamnya, yaitu inovasi, jangka waktu, saluran komunikasi, dan sistem sosial. Berikut beberapa hasil temuan penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak pihak terkait objek penelitian peneliti dengan bersandar pada empat elemen teori difusi inovasi

a) Inovasi

Inovasi merupakan elemen utama dalam teori difusi inovasi. Inovasi sebagai sebuah ide, gagasan atau objek yang dianggap baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Titut, tradisi cowongan yang diangkat kembali menjadi sebuah pertunjukan seni merupakan inovasi atau gagasan yang diinisiasi oleh Abah Titut sebagai seorang seniman

Saya mengangkat tradisi cowongan dimana dulu merupakan sebuah ritual untuk meminta hujan namun saya angkat menjadi seni pertunjukan karena saya mencintai ini sebagai tradisi nenek moyang yang didalamnya terkandung sebuah nilai kasih sayang. Cowongan sebagai tradisi hanya menggunakan peraga atau alat dari batok kelapa yang orang dahulu gunakan sebagai gayung atau siwur dan pakaiannya hanya dari jerami atau daun yang kering dan batok

kemudian di cowang caweng menggunakan areng dan apu enjet, makanya diberi nama cowongan. Namun abah angkat tradisi tersebut menjadi sebuah seni pertunjukan, bukan lagi sebagai ritual. Boneka cowong yang digunakan sebagai alat peraga dihias sedemikian rupa hingga menjadi cantik menyerupai seorang putri juga dengan baju yang indah agar memiliki daya ganggu, daya pikat, sehingga masyarakat tertarik dan terganggu untuk melihat.⁷⁵

Inovasi yang dilakukan Abah Titut sebagai seniman dan pelaku seni (pawang) cowongan melakukan inovasi terhadap tradisi cowongan yang dulunya dilakukan sebagai ritual untuk meminta hujan, namun kini beliau angkat menjadi seni pertunjukan dengan beberapa inovasi salah satunya dengan alat peraga yang digunakan dalam tradisi tersebut. Cowongan sebagai tradisi hanya menggunakan alat peraga yang terbuat dari tempurung kelapa yang hanya dicoret menggunakan arang dan jerami atau dedaunan kering sebagai baju untuk boneka atau alat peraga tersebut. Namun Abah Titut modifikasi boneka cowong tersebut dengan menghias sedemikian rupa dengan busana yang indah sebagai daya pikat atau daya ganngu untuk menarik perhatian masyarakat sehingga tertarik untuk melihat dan menyaksikan.

Cowongan yang dilakukan sebagai ritual tidak ditonton, tidak ada musik dan hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Cowongan sebagai pertunjukan seni terdapat musik sebagai pengiring hingga ratusan penari terlibat dalam pertunjukan ini.⁷⁶

Inovasi lain yang dilakukan Abah Titut adalah adanya beberapa tokoh dalam pertunjukan seni cowongan yang dulu tidak dilakukan saat cowongan dilakukan sebagai sebuah ritual sebab ritual merupakan hal yang sakral. Lain halnya cowongan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

sebagai sebuah pertunjukan seni yang melibatkan penari, musik sebagai pengiring guna memeriahkan pertunjukan tersebut sehingga diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas.

Dalam prosesnya, tentu terdapat perbedaan antara cowongan yang dilakukan sebagai sebuah ritual dan cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan.

Dulu mereka melakukan bersih diri dengan cara berpuasa, ini kan sebuah perilaku yang sangat luar biasa. Sementara dulu mungkin belum mengenal agama tapi sudah mengenal bagaimana bersih diri untuk hubungannya dengan permohonan pada sang pencipta yang saat itu dikenal dewa/dewi. Nah kalau untuk pertunjukan, saya tidak melakukan itu. Saya sebagai sutradara dan pengatur skenario pertunjukan ya saya melakukan permohonan atau doa agar pagelaran atau acara yang saya buat semuanya lancar.

Untuk prosesnya juga tidak sama seperti cowongan sebagai ritual. Sebagai seni pertunjukan, proses pertunjukannya yang jelas saya siapkan tempat untuk pertunjukannya dengan uba rampe pernah pernik yang ada untuk daya pikat, daya ganggu. Ada proses arak arakan dari rumah saya ke lapangan. Disitulah masyarakat bisa melihat betapa berbondong-bondongnya sebuah karya seni yang membaur antara pemain dan penonton tidak ada bedanya si penonton bisa menjadi pemain, pemain bisa menjadi penonton. Itulah karya seni yang saya lakukan berpuluh puluh tahun di Desa Pangebatan.⁷⁷

Inovasi lain dari cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni ialah dari segi proses pelaksanaan tradisi tersebut. Mulai dari proses awal yang dulunya pelaku cowongan harus melakukan bersih diri dengan cara berpuasa, lain halnya dengan Abah Titut sebagai pelaku seni cowongan yang tidak melakukan itu hanya melakukan sebagai permohonan agar

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

pagelaran atau pertunjukan seni cowongan itu berjalan dengan baik. Selain itu, cowongan sebagai ritual hanya dilakukan di satu tempat dan hanya dilakukan oleh beberapa orang saja.

Berbeda dengan cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni dimana terdapat arak arakan dari kediaman Abah Titut menuju lapangan sebagai tempat pertunjukan dengan diiringi musik, penari, dan tokoh atau masyarakat lain yang terlibat dalam pertunjukan cowongan. Acara dibuka dengan banyak pertunjukan mulai dari seni tari, kentongan, dan sebagainya sebagai pembuka baru kemudian ditutup dengan pertunjukan seni cowongan.⁷⁸

Dalam pertunjukan cowongan sebagai penutup rangkaian pertunjukan, di dalamnya terdapat mantra yang diyakini sebagai doa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Titut, mantra tersebut telah dimodifikasi oleh Abah Titut dengan membuatnya menjadi sebuah lagu sehingga memiliki nilai estetika. Dengan kata lain, seni pertunjukan cowongan tidak menghilangkan mantra atau doa yang terdapat dalam cowongan sebagai ritual, hanya saja dimodifikasi oleh Abah Titut selaku pawang atau aktor dalam tradisi cowongan sehingga memiliki nilai estetika atau keindahan.

Terdapat beberapa karakteristik inovasi menurut Everett M. Rogers, diantaranya:

- 1) *Relative Advantage* (Keunggulan relatif), sebuah inovasi dianggap lebih baik dan memiliki keunggulan atau memiliki ciri khas yang membedakan dari ide sebelumnya. Dalam hal ini inovasi yang dilakukan Abah Titut memiliki keunggulan relatif sebab dapat meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat

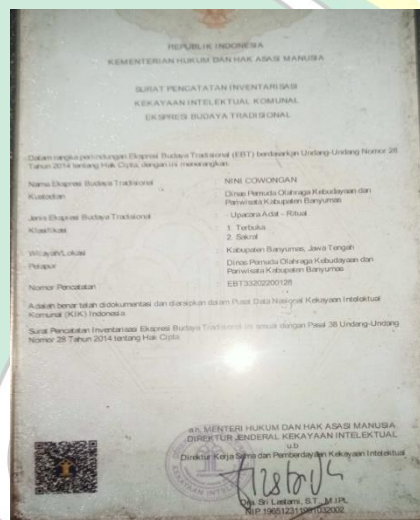
⁷⁸ Hasil observasi dalam pertunjukan cowongan, Sabtu 21 September 2024

terhadap tradisi cowongan dan memiliki ciri khas sendiri sebagai pembeda dari ide sebelumnya baik dari alat peraga yang digunakan dan proses pelaksanaan tradisi cowongan yang berbeda ketika cowongan dilakukan sebagai sebuah ritual dengan cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni. Dengan mengubah tradisi cowongan menjadi sebuah pertunjukan seni, cowongan dibuat lebih menarik sehingga dikenal dan eksis hingga sekarang.

- 2) *Compability* (Kesesuaian), sebuah inovasi dianggap memiliki nilai yang sesuai dengan ide sebelumnya. Inovasi yang dilakukan selaras dengan nilai yang terkandung dalam tradisi cowongan sebagai sebuah ritual, sehingga mengubahnya menjadi sebuah pertunjukan seni tidak menghilangkan esensi dari tradisi tersebut.
- 3) *Complexity* (Kompleksitas), sebuah inovasi dianggap sulit untuk dimengerti sebab merupakan sesuatu yang baru. Hal tersebut terbukti dengan lamanya waktu yang dibutuhkan Abah Titut dalam menyebarkan inovasi tersebut hingga akhirnya dapat diterima dan mendapatkan respon baik oleh masyarakat luas.
- 4) *Triability* (Kemampuan Uji Coba), sebuah inovasi dapat diuji coba. Hal ini terlihat dari bagaimana Abah Titut sebagai pelaku seni memulai dengan menampilkan pertunjukan cowongan di pinggir sungai, hingga adanya festival jerami atau jerami fest yang sudah berjalan tiga tahun berturut turut sejak tahun 2022.
- 5) *Observability* (Dapat Diamati), inovasi yang dilakukan oleh Abah Titut sebagai pelaku seni dapat diamati dan dinilai oleh masyarakat. Dengan mengubah tradisi cowongan menjadi pertunjukan seni, Abah Titut dapat

membuat masyarakat lebih mudah memahami serta mengapresiasi tradisi tersebut.

Inovasi yang dilakukan Abah Titut yakni dengan mengangkat tradisi cowongan menjadi sebuah seni pertunjukan diakui oleh pemertintah, terbukti tradisi cowongan yang saat itu menggunakan nama NINI COWONG mendapatkan penghargaan berupa Hak Cipta Intelektual dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.



Gambar 4. 10 Penghargaan Hak Intelektual dari Kementrian Hukum & HAM

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan wawancara, pada tahun 2023 Abah Titut mulai mengisi suara untuk cowongan animasi yang digagas oleh salah satu universitas di Purwokerto. Cowongan animasi tersebut direncanakan akan ditayangkan perdana pada tahun 2040 mendatang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni yang digagas oleh Abah Titut berhasil membuat pihak lain untuk turut melestarikan tradisi cowongan, salah satunya dengan membuat cowongan animasi.

b) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi juga sebagai salah satu elemen dalam teori difusi inovasi bagaimana sebuah inovasi atau ide atau gagasan disebarluaskan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa temuan bahwa tradisi cowongan sebagai sebuah seni yang diinisiasi oleh Abah Titut awalnya dilakukan di tempat terbuka seperti di pinggir sungai mulai tahun 2006.

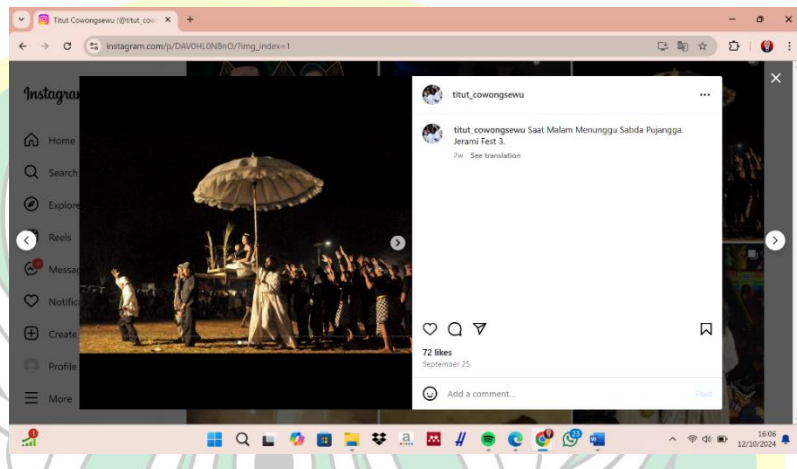
Pertama kali saya melakukan pertunjukan seni cowongan di pinggir sungai di desa ini dan yang terlibat juga hanya beberapa orang saja, tapi pada akhirnya karena media pada saat itu hanya media cetak elektronik, media televisi, kemudian teman teman wartawan media cetak banyak yang mengangkat dan akhirnya saya dikenal. Lalu pertunjukan selanjutnya dilakukan di lapangan dan Abah Titut juga share melalui media sosial Instagram @titut_cowongsewu dan YouTube Titut Edi Purwanto.⁷⁹

Merujuk pada pendapat Cess Leuwiss mengenai pembagian atau jenis saluran komunikasi, Abah Titut dalam menyebarkan inovasi yaitu dengan mengangkat tradisi cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan menggunakan media interpersonal, yakni media yang melibatkan fisik orang, tanpa media dan bentuk komunikasi dengan tatap muka yaitu dilakukan di tempat terbuka hingga pada akhirnya sejumlah wartawan juga turut menyebarkan inovasi tersebut hingga Abah Titut dan pertunjukan seni cowongan dikenal khalayak ramai.

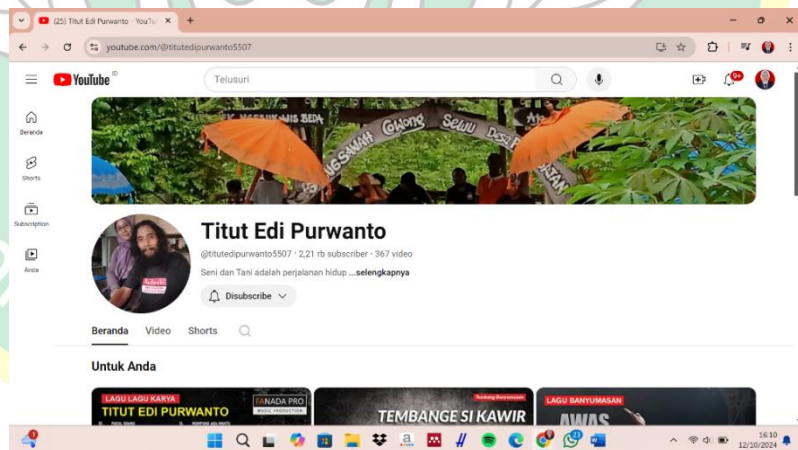
Selain itu, Abah Titut juga menyebarkan informasi mengenai cowongan melalui media sosial yang menurut Cess Leuwiss merupakan saluran komunikasi hibrida atau internet yang mengkombinasikan media massa dengan media

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

interpersonal. Abah Titut juga menyebarkan informasi dan inovasi melalui media sosial Instagram *@titut_cowongsewu* dan YouTube *Titut Edi Purwanto*, meskipun di dalamnya tidak hanya membagikan mengenai cowongan, melainkan juga berbagai karya Abah Titut yang lain seperti lagu, puisi, dan sebagainya sebab Abah Titut merupakan seorang seniman.



Gambar 4. 12 Instagram *@titut_cowongsewu*



Gambar 4. 13 YouTube *Titut Edi Purwanto*

Selain Abah Titut yang menyebarluaskan inovasi tersebut, pihak lain seperti kepala desa juga turut serta menyebarkan informasi mengenai inovasi tersebut

Desa memiliki website tersendiri dan group – group pemerintah desa yang isinya seluruh tokoh yang ada baik tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan grup pemerintah desa Pangebatan, baik ketua RT, RW dan melalui group itu kami sampaikan dan otomatis menyebar luas.⁸⁰

Dengan dukungan dari pemerintah dalam hal ini pemerintah desa yang turut serta dalam menyebarluaskan inovasi yang dilakukan oleh Abah Titut membuat tradisi cowongan yang kini diangkat menjadi sebuah pertunjukan seni diketahui dan semakin dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat Pangebatan saja namun masyarakat dari luar Desa Pangebatan.

c) Jangka Waktu

Jangka waktu sebagai elemen kunci dalam teori difusi inovasi dimana laju atau kecepatan sebuah inovasi menyebar dan diterima oleh masyarakat merujuk pada waktu yang dibutuhkan sejak sebuah inovasi diperkenalkan hingga diterima oleh suatu sistem sosial

Saya mulai mengangkat tradisi ini menjadi pertunjukan seni sejak tahun 2006. Pertama kali saya melakukan pertunjukan seni cowongan di pinggir sungai di desa ini dan yang terlibat juga hanya beberapa orang saja, tapi pada akhirnya karena media pada saat itu hanya media cetak elektronik, media televisi, kemudian teman teman wartawan media cetak banyak yang mengangkat dan akhirnya saya dikenal. Lalu setelah itu saya angkat di pertunjukan akbar di Gedung Sutedja di tahun 2007.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Suroto, Kamis 6 Februari 2025

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

Abah Titut mulai mengangkat tradisi cowongan sebagai seni pertunjukan sejak tahun 2006 dan pertama kali dilakukan di pinggir sungai. Selain dukungan dari istri dan anak – anaknya, hanya beberapa orang yang terlibat namun dari rekan rekan seniman Abah Titut dari luar Desa Pangebatan. Hanya beberapa masyarakat Pangebatan yang terlibat dalam pertunjukan seni tersebut. Hingga kemudian banyak wartawan yang meliput kegiatan tersebut sehingga Abah Titut dan tradisi cowongan semakin dikenal khalayak luas dan pertama kali cowongan digelar di Gedung Sutedja pada tahun 2007.

Pertama kali responnya tidak positif. Hampir semua, sebagian besar memandang negatif. Karena memang seniman itu beda, orang tetap melihat sisi negatif dan dianggap ini sebagai permainan setan. Namun saya tidak pernah risih akan hal itu. Karena memang yang saya lakukan itu merupakan sesuatu yang baru. Jadi tidak masalah kalau memang dianggap seperti itu, sebab tergantung sudut pandang bagaimana orang melihat dan membaca.

Bertahun tahun saya tidak disukai tapi kan saya tidak merusak orang. Saya tidak masalah ketika orang beranggapan buruk dan memang pertama kali saya melakukan pertunjukan ini selain didukung istri dan anak anak juga ada teman teman saya dari Banyumas, Sokaraja, datang ke sini untuk membuat sebuah pertunjukan. Pada akhirnya alam yang mengabarkan sendiri, sampai sekarang yang tidak suka ya masih ada, tapi saya tidak memaksa untuk orang suka pada diri saya. Jelas ini bukan sebuah cita cita, melainkan dipakai oleh alam untuk sebuah kegiatan besar, karya leluhur.⁸²

Dulu di desa ini masih belum mendapat respon baik, namun dengan berjalannya waktu cowongan semakin mengudara, masyarakat semakin menikmati. Bertahun tahun responnya belum ramai, tapi setiap tahun kita melakukan itu masyarakat semakin menikmati. Dengan acara jerami fest 1, 2, 3

⁸² Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

sudah kelihatan ramainya seperti apa, berbeda dengan dulu yang paling hanya beberapa orang, sekarang sudah menjadi milik desa dan pemerintahan dengan acara jerami fest. Dulu kan pribadi antara pak Titut, saya dan teman teman sekarang pemerintah desa mewadahi.⁸³

Menjelaskan penuturan di atas, bahwa memang respon awal masyarakat di sini belum semua mendukung dan menerima inovasi yang dilakukan Abah Titut, bahkan terdapat respon yang tidak baik dari masyarakat setempat. Namun lambat laun dengan dukungan dari pemerintah desa melalui jerami fest yang sudah diadakan tiga tahun berturut turut membuat tradisi cowongan yang diangkat menjadi seni pertunjukan mulai diterima oleh masyarakat luas terbukti dengan semakin ramai masyarakat yang terlibat dan menyaksikan pertunjukan tersebut.

Pemerintah desa Pangebatan memang kita mengupayakan sebuah acara tahunan setiap bulan September salah satunya pagelaran cowongan disertai dengan pagelaran dari masyarakat. Event tahunan jerami fest yang secara resminya desa ikut mengayuh bagyo, tahun ini tahun keempat. Pemerintah desa berangkat dari kemauan masyarakat yang mereka ingin difasilitasi pertunjukan diadakan di lapangan desa. Karena sudah menjadi tradisi, tiap tahun pasti dilaksanakan karena keinginan masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya campur tangan pemerintah dulu pun ya dilakukan apalagi sekarang sudah ada dukungan dari pemerintah, sudah menjadi agenda baik untuk pariwisata desa maupun pariwisata kabupaten.⁸⁴

Seiring berjalannya waktu dan dengan adanya jerami fest sejak tiga tahun ini yang didukung penuh oleh bapak Agus Suroto selaku kepala desa, akhirnya banyak masyarakat dari grumbul RW semangat dan terlibat sebab anak cucunya juga terlibat dalam

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Rabu 24 Februari 2025

⁸⁴ Wawancara Bapak Agus Suroto, Kamis 6 Februari 2025

pertunjukan cowongan ini dan mereka membiyai sendiri dengan sukarela. Pemerintah juga hadir diwakili oleh dinpora atau bapak bupati dan wakil, tapi alhamdulillah setiap kali saya membuat acara itu dari pemerintah kabupaten seperti dinporabudpar, pak bupati, wakil bupati juga hadir. Saya merasa ini penghargaan.⁸⁵

Selain pemerintah desa yang akhirnya mewadahi dengan sebuah acara tahunan yang digelar setiap bulan September sehingga masyarakat selalu antusias akan pertunjukan seni cowongan, pemerintah seperti Dinporabudpar hingga Bupati dan Wakil Bupati turut serta menghadiri acara tersebut. Sehingga bisa dikatakan lambat laun cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan dapat diterima baik dari masyarakat setempat hingga pemerintah.

d) Sistem Sosial

Sistem sosial pada dasarnya adalah sistem sosial yang mengetahui tentang adanya inovasi. Dalam hal ini adalah masyarakat Desa Pangebatan yang mengetahui inovasi yang dilakukan Abah Titut sebagai pelaku seni cowongan dalam melestarikan tradisi tersebut sebagai sebuah pertunjukan seni.

Anggota dalam sistem sosial dapat dibagi ke dalam kelompok – kelompok adopter atau penerima inovasi sesuai dengan tingkat kecepatan dalam menerima inovasi, diantaranya

1. *Innovators*, Abah Titut sendiri dikategorikan sebagai inovator dalam proses difusi inovasi pelestarian tradisi cowongan. Ia memiliki visi serta keberanian untuk mengubah tradisi cowongan menjadi sebuah pertunjukan seni yang menarik

⁸⁵ Wawancara Bapak Titut Edi Purwanto, Rabu 5 Februari 2025

2. *Early Adopters*, merupakan individu yang memiliki minat terhadap seni dan budaya serta terbuka akan adanya sebuah perubahan. Mereka merupakan seniman, budayawan, atau masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya melestarikan tradisi. Dalam hal ini, individu yang termasuk dalam *early adopters* adalah seniman yang terlibat dalam pelestarian cowongan yang dilakukan Abah Titut dan bukanlah masyarakat setempat. Mereka merupakan rekan seniman dan budayawan Abah Titut.
3. *Early Majority*, merupakan individu yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya melestarikan tradisi cowongan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat desa Pangebatan yang terlibat sejak awal dalam pelestarian tradisi cowongan yang dikenalkan oleh Abah Titut, dapat dikatakan mereka termasuk dalam kategori *early majority*, sebab dengan kesadaran akan pentingnya melestarikan sebuah tradisi, mereka secara sukarela bergabung dalam pelestarian tradisi cowongan hingga sekarang.
4. *Late majority*, merupakan masyarakat yang memiliki skeptisme terhadap perubahan dan memerlukan waktu yang lama dalam menerima inovasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Titut memang pada awalnya banyak masyarakat yang skeptis dan menolak dengan adanya inovasi yang dilakukan bahkan dikatakan sebagai permainan setan. Namun seiring berjalannya waktu dengan dukungan dari pemerintah desa dengan adanya jerami fest sejak tahun 2022, menunjukkan semakin banyak masyarakat yang dengan sukarela bergabung dalam pertunjukan cowongan.

5. *Leggards*, merupakan masyarakat yang memiliki latar belakang tradisional dan tidak mau menerima perubahan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Titut bahwa hingga saat ini mungkin masih banyak masyarakat yang antipati dengan apa yang dilakukan Abah Titut, namun hal itu tidak membuat Abah Titut berhenti dalam melestarikan tradisi cowongan, sebab tujuan utama yang hendak disampaikan dengan inovasi yang dilakukan adalah selain untuk menjaga dan melestarikan tradisi juga mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat bumi tempat manusia tinggal.

Tradisi cowongan yang Abah Titut angkat menjadi sebuah seni pertunjukan di Desa Pangebatan mendapat respon yang beragam dari masyarakat setempat. Ada yang menolak, ada yang antusias, ada juga yang biasa saja dengan adanya inovasi yang dilakukan Abah Titut. Namun dengan seiring berjalannya waktu dimana pemerintah desa juga memfasilitasi dengan adanya jerami fest yang sudah berjalan hingga jerami fest 4 pada September 2024 lalu, menunjukkan bahwa tradisi cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan semakin mendapat respon positif

Kalau saya sendiri si orangnya biasa biasa aja yang pastinya saya mendukung. Awalnya saya ga tau cowongan itu ada untuk apa dan saya tahu cowongan di tahun 2021. Masyarakat ya senang ketika ada pertunjukan buktinya kemarin ramai, artinya dari masyarakat merespon dengan senang.⁸⁶

Sangat baik. Beliau menjaga dan mengajarkan cowongan juga merupakan langkah penting dalam melestarikan warisan budaya. Pelestarian ini sangat

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Endah, Kamis 27 Februari 2025

diperlukan supaya tradisi tersebut tetap ada. Respon masyarakat sangat antusias, dan positif. Hal ini bisa memperkuat masyarakat dalam menikmati dan menghargai budaya lokal.⁸⁷

Secara tidak langsung pemberdayaan masyarakat dari proses pelaksanaan sampai efek di luar itu pada saat pertunjukan melibatkan semua komponen baik tenaga keamanan, terutama UMKM, dekorasi sampai sound system semuanya terlibat. Tidak hanya sekedar pertunjukan ternyata efek itu semuanya baik untuk peningkatan pendapatan itu sangat menunjang.⁸⁸

Dengan adanya pelestarian tradisi cowongan juga mendatangkan efek positif bagi masyarakat, salah satunya dari segi ekonomi dan pendapatan sebab dalam kegiatan jerami fest yang dilakukan setiap tahun sangat membantu UMKM yang ada di Desa Pangebatan juga dari luar Desa Pangebatan. Tidak hanya UMKM, namun banyak sektor lain yang juga terbantu dengan adanya tradisi cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan yang digagas oleh Abah Titut sejak bertahun-tahun.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan didapatkan bahwa beberapa masyarakat setempat menerima inovasi yang dilakukan dengan terlibat dalam pelestarian tradisi cowongan. Selain itu, tradisi cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni semakin mendapat respon yang positif dan masyarakat Desa Pangebatan berharap besar bahwa tradisi tersebut tetap dilestarikan sehingga tidak hilang dan tetap lestari di tengah majunya zaman dan semakin canggihnya teknologi.

⁸⁷ Wawancara online dengan Istiqomah, Selasa 25 Februari 2025

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Suroto, Kamis 6 Februari 2025

2. Proses Difusi Inovasi

Dalam teori difusi inovasi, terdapat lima tahap proses difusi inovasi. Berikut proses difusi inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

a) *Knowlegde* (Pengetahuan)

Individu mengetahui inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan melalui pertunjukan seni yang dilakukan Abah Titut sejak tahun 2006. Abah titut memiliki pengetahuan tentang cowongan serta memahami pentingnya melestarikan tradisi tersebut. Ia juga memiliki pengetahuan tentang bagaimana untuk melestarikan tradisi cowongan dan membuatnya lebih menarik bagi masyarakat sehingga masyarakat mengetahui inovasi yang dilakukan Abah Titut.

b) *Persuasion* (Persuasi)

Abah Titut berusaha untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi cowongan dengan mengubahnya menjadi sebuah pertunjukan seni. Dalam mempromosikan dan menyebarluaskan inovasi ini, ia menggunakan berbagai cara atau media yang digunakan seperti menggelar pertunjukan cowongan di tanah lapang hingga dikenal dan diminati banyak orang.

c) *Desicion* (Keputusan)

Pada tahap ini individu melibatkan diri pada aktivitas yang mengarah pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi, oleh sebab itu terdapat dua golongan individu yaitu individu yang menerima dan individu yang menolak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Titut selaku pelaku seni cowongan bahwa adanya penolakan dan masyarakat sekitar akan inovasi yang dilakukan Abah Titut dan mengatakan bahwa apa yang

dilakukan merupakan permainan setan. Namun terdapat sebagian masyarakat yang menerima inovasi yang dilakukan dengan terlibat dalam pertunjukan cowongan. Lambat laun inovasi yang dilakukan oleh Abah Titut mendapat respon yang semakin baik terbukti dengan banyaknya masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam pertunjukan tradisi cowongan dalam kegiatan jerami fest yang sudah berjalan tiga tahun berturut – turut.

d) *Implementation* (Implementasi)

Abah titut sebagai pelaku seni bersama dengan masyarakat mulai mengimplementasikan inovasi yang dilakukan melalui pertunjukan seni cowongan. Dalam pelestarian tradisi cowongan ini, pihak desa Pangebatan turut serta memberikan dukungan dengan adanya festival jerami atau jerami fest yang sudah berjalan tiga tahun berturut turut, yakni sejak tahun 2022.

e) *Confirmation* (Konfirmasi)

Pada tahap ini individu mencari penguatan dukungan terhadap keputusan yang telah dibuatnya dimana dengan pelestarian tradisi cowongan melalui pertunjukan seni meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Dengan banyaknya masyarakat yang secara sukarela terlibat dan bergabung dalam pertunjukan seni cowongan menunjukkan inovasi yang dilakukan Abah Titut semakin mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Terdapat empat elemen dalam teori difusi inovasi yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian mengenai inovasi yang dilakukan dalam pelestarian tradisi cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam melakukan inovasi, Bapak Titut Edi Purwanto selaku penggagas atau pelaku seni cowongan melakukan inovasi dengan mengangkat kembali tradisi cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan. Hal tersebut dibuktikan dengan peralatan atau peraga yang digunakan dibuat semenarik mungkin sehingga memiliki daya pikat dan daya ganggu sehingga dapat menarik minat masyarakat. Selain itu, cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan diiringi musik dimana hal tersebut tidak terdapat dalam cowongan sebagai sebuah ritual.

Dalam menyebarkan inovasi, Bapak Titut Edi Purwanto menggunakan media interpersonal, yakni media yang melibatkan fisik orang, tanpa media dan bentuk komunikasi dengan tatap muka yaitu dilakukan di tempat terbuka hingga pada akhirnya sejumlah wartawan juga turut menyebarkan inovasi tersebut hingga Bapak Titut Edi Purwanto dan pertunjukan seni cowongan dikenal khalayak ramai. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai saluran komunikasi untuk menyebarkan informasi mengenai inovasi yang dilakukan.

Selama proses pengenalan inovasi, respon awal masyarakat setempat belum semua mendukung dan menerima inovasi yang dilakukan, bahkan terdapat respon yang tidak baik dari masyarakat setempat. Namun lambat laun dengan dukungan dari pemerintah desa melalui jerami fest, membuat tradisi cowongan yang diangkat menjadi seni pertunjukan mulai

diterima oleh masyarakat luas terbukti dengan semakin ramai masyarakat yang terlibat dan menyaksikan pertunjukan tersebut. Selain pemerintah desa yang mewadahi dengan acara tahunan yang digelar setiap bulan September, pemerintah seperti Dinporabudpar hingga Bupati dan Wakil Bupati turut serta memberikan dukungan dan apresiasi atas inovasi yang dilakukan Bapak Titut Edi Purwanto.

Dengan adanya pelestarian tradisi cowongan juga mendatangkan efek positif bagi masyarakat, salah satunya dari segi ekonomi dan pendapatan sebab dalam kegiatan jerami fest yang dilakukan setiap tahun sangat membantu UMKM yang ada di Desa Pangebatan juga dari luar Desa Pangebatan. Tidak hanya UMKM, namun banyak sektor lain yang juga terbantu dengan adanya tradisi cowongan sebagai sebuah seni pertunjukan yang digagas oleh Bapak Titut Edi Purwanto selama bertahun – tahun.

B. Saran

Penelitian selanjutnya mengenai pelestarian tradisi cowongan diharapkan dapat difokuskan pada strategi pelestarian yang efektif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, dan sebagainya dalam menyebarkan dan mempromosikan pelestarian tradisi. Dengan demikian penelitian dapat memberikan kontribusi pada bagaimana pelestarian sebuah tradisi dalam konteks yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Subhan, Viana Safrida Harahap, and ALHIDAYATULLAH AK, 'Metode Komunikasi Interpersonal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif Keluhan Tarif Listrik Di Kampung Bebesen)', *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2022), 1–15
<<https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137>>
- Amalia, Lisna, Deni, and Yenni Novianti, 'Ornamen Rumah Adat Aceh Utara Dalam Terminologi Arsitektur', 2022, 305–13
- Andini, Ernita Putri, 'Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer', 13.3 (2023), 37–46
- Aprilia, Gista, 'Komunikasi Inovasi Transaksi Elektronik Melalui Program Smart Card Di Kota Pekanbaru', *Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/* (Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2019) <<http://repository.uin-suska.ac.id/23539/>>
- Arafat, Nida, 'Difusi Inovasi Penggunaan Aplikasi Dakwah: Studi Fenomenologi Pada Pengguna Aplikasi Yaumi Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
<<https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i2.13936>>
- Arifa, Neswara Alda, 'Tradisi Cowongan Banyumas Perspektif 'Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas) SKRIPSI' (Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwoekrto, 2023)
- Ariyanto, Edward, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sejarah, Hakikat, Dan Proses*, ed. by Dalmia (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)
- Arviana, Tian Nerisa, 'Difusi Inovasi Aplikasi Digital Tracking Equipment System (DiTES) Pada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (DIKTI) Wilayah II Palembang' (Universitas Sriwijaya, 2022)

- <https://repository.unsri.ac.id/82997/54/RAMA_70201_07031181823050_0001057901_0025078807_01_front_ref.pdf>
- Batoebara, Maria Ulfa, 'Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital', *Jurnal Prosiding*, 1, 2021, 29–38
- Damayanti, Indah, and Sri Hadiati Purnamasari, 'Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar', *Jurnal Psikologi Insight*, 3.1 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>>
- Darwis, Robi, 'Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.1 (2018), 75–83 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>>
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993)
- , *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ed. by Tjun Surjaman (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007)
- Elvandari, Efita, 'Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi', *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3.1 (2020), 93–104 <<https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>>
- Fitrahdayanti, Ika, 'Difusi Inovasi Pengembangan Desa Wisata Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024)
- Hamzah, La Ode, Dasmin Sidu, and Siti Harmin, 'Proses Komunikasi Dalam Peningkatan Prestasi Kerja Anggota Polres Kendari', *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 13.1 (2022), 72–81
- Harahap, Siti Rahma, 'Hambatan – Hambatan Komunikasi', *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1.1 (2021), 56–62
- Hartono, Sofiyah Rudi, 'Difusi Inovasi Digides (Aplikasi Digital Desa) Di Masyarakat Cilellang Utara', *Repository.Unhas.Ac.Id* (Universitas Hasanuddin, 2023)
- Hayati, Rahmi, 'Pelatihan Pentingnya Hakikat Kategori Adopter (Innovator, Early Adopter, Early Majority, Late Majority, Laggard) Dalam Difusi Inovasi

- Pendidikan Di Sekolah Dasar', *Communnity Development Journal*, 4.4 (2023), 7643–49
- Herlina, Rino Febrianno, Nova Saha Fasadena, and Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. by Abdul Khakim (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023)
- Ira Sandika, Syarif Aini, Yona Kristin Simbolon, and Sri Hadiningrum, 'Analisis Sistem Pemerintah Desa Di Indonesia', *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1.1 (2024), 212–23
<<https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.89>>
- Irawan, Yofan Dwi, 'Musikalisasi Mantra : Ritual Cowongan' (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022)
- Istianah, 'Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis', 1.2 (2015), 249–70
- Jamal Ghofir, and Sinta Sefiana, 'Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan', *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.2 (2023), 54–65 <<https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>>
- Kartikasari, Dewi Mukti, *Makna Mantra Dalam Tradisi Cowongan Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)*, 2024
- Kusumawati, Tri Indah, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.2 (2016)
- Mahrnunisa, Fadhila, Eka Mulyani, and Alief Budiyo, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pertunjukan Seni Cowongan Di Banyumas', 5 (2024), 36–46
- Meriwijaya, and Luth, 'Upaya Pelestarian Kesenian Dan Budaya Lokal Di Kabupaten Lampung Barat', *Journal of Governance and Policy Innovation*, 1.1 (2021), 78–95 <<https://doi.org/10.51577/jgpi.v1i1.86>>
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ed. by Muchlis (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017)
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Feni Meilani, 'Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi

- Islam', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 22 <<https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>>
- Nahak, Hildgardis M.I, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), 65–76 <<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>>
- Naufal, F, *Difusi Inovasi Shopeefood Pada Mitra Pengemudi Di Kota Bogor*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72953%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72953/1/Fadhli Naufal Rapih -FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72953%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72953/1/Fadhli%20Naufal%20Rapih%20-FDK.pdf)>
- Nisa, Nur Khoerun, Anas Azhimi Qalban, and Dedy Riyadin Saputro, 'Modification of Da'wah Through the Art Performance of Ki Dalang Ulin Nuha', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17.2 (2023), 243–64 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.25538>>
- Nurlaela, 'Difusi Inovasi Program Adiwiyata Oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan Terhadap Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Ogan Ilir' (Universitas Sriwijaya, 2020) <https://repository.unsri.ac.id/36477/1/RAMA_70201_07031181621182.pdf>
- Nurmaulina, Melisa, 'Difusi Inovasi Penggunaan Dan Pemanfaatan Aplikasi Senyum Oleh Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Pangkalpinang', *Repository.Unsri.Ac.Id* (Universitas Sriwijaya, 2022) <https://repository.unsri.ac.id/71182/3/RAMA_70201_07031181823026_009126007_0031059202_01_front_ref.pdf>
- Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria, 'Jenis Jenis Komunikasi', *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2 (2021), 29–37 <<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>>
- Prasasti, Suci, 'Konseling Indigenous: Menggali Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa', *Cendekia*, 14.2 (2020), 110–24 <<https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626>>
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur

- Elisa, 'Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2021), 446–52
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>>
- Priono, and Nila Kusuma Widrati, *Komunikasi Inovasi* (Jakarta, 2016)
- Pusparini, Hasanah, 'Analisis Difusi Inovasi Pada Strategi Komunikasi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Budaya (Studi Pada Tradisi Spiritual Adat Banjar Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55982>>
- Rahim, Abdur, 'Difusi Inovasi Bekasi Smart City (Studi Deskriptif Kualitatif: Proses Difusi Dan Adopsi Inovasi Program Bekasi Smart City Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat Kota Bekasi)' (Universitas Sebelas Maret, 2019) <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/72184/Difusi-Inovasi-Bekasi-Smart-City-Studi-Deskriptif-Kualitatif-Proses-Difusi-dan-Adopsi-Inovasi-Program-Bekasi-Smart-City-dalam-Memberikan-Pelayanan-Kepada-Masyarakat-Kota-Bekasi>>
- Rahmawati, Sri Tuti, 'Konsep Pendidikan Komunikasi Dan Kebudayaan', *Journal on Education*, 5.4 (2023), 14762–76
<<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2543>>
- Rogers, Everett M., *Diffusion of Innovations*, 5th editio (New York: Free Press)
<https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>
- Rohman, Abdul, Abu Dharin, Noor Asyik, and dkk, 'THE COWONGAN TRADITION IN THE LOGICAL INTERPRETATION OF BAYANI , BURHANI , AND IRFANI 1 INTRODUCTION Cowongan Is a Tradition from Banyumas , Central Java , Indonesia to Request Rain . Long Drought Causes the Soil to Become Dry , the Plants to Die , and Ag', 2024, 1–20
- Roqib, Moh, M. Wildan Humaidi, Eva Mir atun Niswah, Muhammad Fuad Zain, and Sri Mulyani, 'Cultural Harmonization through Islamic Education: Between Religious Moderation in Javanese Traditions in Penginyongan', *Journal of Ecohumanism*, 4.1 (2025), 1848–58

<<https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6000>>

Sari, Ira Ratna, 'Tingkat Adopsi Inovasi Aplikasi E-Commerce Pada Kalangan Generasi Milenial Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

Solikhah, Amirotnun, and Dedy Riyadin Saputro, 'Practice of Kejawen Rituals Through Ngebleng Fasting', *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5.1 (2022), 36–45 <<https://doi.org/10.20414/sangkep.v5i1.5401>>

Sudirana, I Wayan, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), 127–35 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>>

Sugiyono, and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional)*, ed. by Sunarto, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2021)

Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1 (2019), 144–59 <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>>

Suryani, Arina Dyah, Widya Putri Ryolita, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Jenderal Soedirman, 'Jurnal Ilmu Budaya', *Jurnal Ilmu Budaya*, 11 (2023), 97–100

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I (Pedoman Wawancara)

A. Informan Wawancara

1. Pelaku seni cowongan
2. Kepala Desa
3. Masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan seni cowongan
4. Masyarakat setempat

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara pelaku seni cowongan
 - a. Apa inovasi yang telah dilakukan dalam melestarikan tradisi cowongan?
 - b. Apa yang memotivasi untuk terus melestarikan tradisi cowongan?
 - c. Bagaimana proses pengenalan inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan kepada masyarakat?
 - d. Sudah berapa lama sejak cowongan diperkenalkan kepada masyarakat melalui inovasi yang dilakukan?
 - e. Bagaimana respon masyarakat dengan inovasi yang dilakukan?
 - f. Saluran komunikasi apa yang digunakan dalam menyebarkan tradisi cowongan kepada masyarakat?
 - g. Apakah anda juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai tradisi cowongan kepada masyarakat?
 - h. Apakah anda melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi cowongan?
 - i. Apa hambatan yang dialami selama memperkenalkan inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan?
 - j. Bagaimana anda memastikan bahwa tradisi cowongan tetap eksis dan lestari dalam jangka waktu yang lama?
2. Wawancara Kepala Desa
 - a. Bagaimana desa mendukung inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

- b. Bagaimana respon masyarakat dengan inovasi yang dilakukan dalam pelestarian tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?
 - c. Bagaimana desa menyebarkan informasi mengenai tradisi cowongan kepada masyarakat?
 - d. Apakah desa juga memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan dan mendukung inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?
 - e. Apakah pelestarian tradisi cowongan dapat memberdayakan masyarakat setempat?
 - f. Bagaimana desa memastikan bahwa tradisi cowongan tetap menjadi tradisi Banyumas yang selalu dilestarikan?
 - g. Bagaimana desa memantau serta mengevaluasi keberhasilan inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam pelestarian tradisi cowongan?
3. Wawancara masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan seni cowongan
- a. Bagaimana anda mengetahui tentang tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?
 - b. Bagaimana anda terlibat dalam pertunjukan cowongan?
 - c. Apa yang membuat anda tertarik untuk ikut melestarikan tradisi cowongan?
 - d. Bagaimana respon anda terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?
 - e. Bagaimana respon masyarakat terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?
 - f. Apa hambatan yang dihadapi selama terlibat dalam pelestarian tradisi cowongan?
 - g. Bagaimana anda melihat peran generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?
 - h. Apa harapan anda untuk tradisi cowongan ke depannya
4. Wawancara masyarakat setempat
- a. Bagaimana anda memandang peran Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

- b. Bagaimana respon anda mengenai tradisi cowongan dan pelestarian yang dilakukan Abah Titut?
- c. Menurut anda, bagaimana respon masyarakat dengan hadirnya inovasi yang dilakukan?
- d. Apakah anda pernah mengikuti atau menyaksikan tradisi cowongan?
- e. Apakah anda juga menyebarkan informasi mengenai cowongan kepada masyarakat luas?
- f. Apa dampak positif yang anda lihat dari pelestarian tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?
- g. Bagaimana anda melihat peran masyarakat dalam melestarikan tradisi cowongan?
- h. Bagaimana anda melihat generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?
- i. Apa harapan anda untuk masa depan tradisi cowongan?



Lampiran II, Hasil Wawancara

A. Hasil wawancara dengan pelaku seni cowongan (Titut Edi Purwanto)

Narasumber : Titut Edi Purwanto
 Waktu wawancara : Rabu, 5 Februari 2025
 Lokasi wawancara : Rumah Bapak Titut Edi Purwanto

Daftar Pertanyaan

1. **Apa inovasi yang telah dilakukan dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Saya mengangkat tradisi cowongan dimana dulu merupakan sebuah ritual untuk meminta hujan namun saya angkat menjadi seni pertunjukan karena saya mencintai ini sebagai tradisi nenek moyang yang didalamnya terkandung sebuah nilai kasih sayang.

2. **Apa yang memotivasi untuk terus melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Saya mengangkat cowongan sebagai sebuah pertunjukan seni untuk mengabarkan anak cucu bahwa nenek moyang kita cerdas dalam membaca seni kejadian dan bisa mengurai kata dan kalimat sebagai bentuk komunikasi dengan sang pencipta. Selain itu juga sebagai bentuk cinta terhadap bumi pertiwi agar menjaga tanah yang sehat dan bumi yang subur dan jangan sampai dirusak. Itu pesan yang saya sampaikan dalam pertunjukan ini. Melalui seni pertunjukan cowongan diharapkan anak cucu dan masyarakat peduli akan ketahanan pangan, menjaga bumi yang subur ini untuk dijaga bukan untuk dirusak, sebab faktanya sekarang banyak orang yang merusak bumi ini.

3. **Bagaimana proses pengenalan inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan kepada masyarakat?**

Jawaban:

Pertama kali saya melakukan pertunjukan seni cowongan di pinggir sungai di desa ini dan yang terlibat juga hanya beberapa orang saja, tapi pada akhirnya karena media pada saat itu hanya media cetak elektronik, media televisi, kemudian teman teman wartawan media cetak banyak yang mengangkat dan akhirnya saya dikenal. Lalu setelah itu saya angkat di pertunjukan akbar di Gedung Sutedja di tahun 2007.

4. Sudah berapa lama sejak cowongan diperkenalkan kepada masyarakat melalui inovasi yang dilakukan?

Jawaban:

Saya mulai mengangkat tradisi ini menjadi pertunjukan seni sejak tahun 2006

5. Bagaimana respon masyarakat dengan inovasi yang dilakukan?

Jawaban:

Pertama kali responnya tidak positif. Hampir semua, sebagian besar memandang negatif. Karena memang seniman itu beda, orang tetap melihat sisi negatif dan dianggap ini sebagai permainan setan. Namun saya tidak pernah risih akan hal itu. Karena memang yang saya lakukan itu merupakan sesuatu yang baru. Jadi tidak masalah kalau memang dianggap seperti itu, sebab tergantung sudut pandang bagaimana orang melihat dan membaca. Bertahun tahun saya tidak disukai tapi kan saya tidak merusak orang. Saya tidak masalah ketika orang beranggapan buruk dan memang pertama kali saya melakukan pertunjukan ini selain didukung istri dan anak anak juga ada teman teman saya dari Banyumas, Sokaraja, datang ke sini untuk membuat sebuah pertunjukan. Pada akhirnya alam yang mengabarkan sendiri, sampai sekarang yang tidak suka ya masih ada, tapi saya tidak memaksa untuk orang suka pada diri saya. Jelas ini bukan sebuah cita cita, melainkan dipakai oleh alam untuk sebuah kegiatan besar, karya leluhur.

6. **Saluran komunikasi apa yang dilakukan dalam menyebarkan tradisi cowongan kepada masyarakat?**

Jawaban:

Saya lakukan di lapangan juga menyebarkan melalui media sosial

7. **Apakah anda juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai tradisi cowongan kepada masyarakat?**

Jawaban:

Iya, ada Instagram dan YouTube

8. **Apakah anda melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi cowongan?**

Jawaban:

Saya tidak melibatkan orang lain, namun sedari awal saya melakukan pertunjukan, selain teman teman saya sesama seniman ada beberapa warga masyarakat sini yang memang ikut dan dengan sukarela terlibat dalam pertunjukan cowongan. Tapi seiring berjalannya waktu dan dengan adanya jerami fest sejak tiga tahun ini yang didukung penuh oleh bapak Agus Suroto selaku kepala desa, akhirnya banyak masyarakat dari grumbul RW semangat dan terlibat sebab anak cucunya juga terlibat dalam pertunjukan cowongan ini dan mereka membiyai sendiri dengan sukarela.

9. **Apakah hambatan yang dialami selama memperkenalkan inovasi dalam pelestarian tradisi cowongan?**

Jawaban:

Alhamdulillah tidak ada hambatan, karena saya berdiri sendiri tidak melibatkan orang lain untuk dalam kepanitiaan saya yang berharap pada orang lain. maka rumusnya orang berkarya prinsipnya jangan mengandalkan bantuan, orang mau membuat karya kok orang lain yang dibuat susah. Kendalanya apa, saka kira bukan kendala wong itu bukan kendala. Saya siapkan kalau dana hanya 500 ribu atau 5 juta ya saya sampaikan dalam kegiatan itu paling tidak sound

terutama, konsumsi untuk teman teman saya. Saya sampaikan pada kawan kawan saya ayo kita berkesenian, mari kita membuat karya.

10. Bagaimana anda memastikan bahwa tradisi cowongan tetap relevan dalam jangka waktu yang lama?

Jawaban:

Kalau saya yakin tidak akan pernah punah karena akan ada konsep konsep yang seiring waktu, seperti akan adanya cowongan animasi yang diiniasi oleh ITT dan rencananya akan ditayangkan tahun 2040. Saya rekaman langsung untuk cowongan animasi itu. Itu suatu bukti bahwa ini sebuah karya yang tidak akan pernah punah dalam artian inovasinya akan selalu muncul.

B. Hasil wawancara dengan Kepala Desa (Agus Suroto, S.H)

Narasumber : Agus Suroto, S.H

Waktu wawancara : Kamis, 6 Februari 2025

Lokasi wawancara : Kantor Kepala Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Banyumas

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana desa mendukung inovasi yng dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Pemerintah desa Pangebatan memang kita mengupayakan sebuah acara tahunan setiap bulan September salah satunya pagelaran cowongan disertai dengan pagelaran dari masyarakat. Event tahunan jerami fest yang secara resminya desa ikut mengayuh bagyo, tahun ini tahun keempat

2. Bagaimana respon masyarakat dengan inovasi yang dilakukan dalam pelestarian tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?

Jawaban:

Responnya sangat luar biasa, antusias karena memang mereka rindu akan sebuah tontonan yang punya nilai karena saat ini banyak berbagai tontonan yang hanya hiburan tidak ada makna, kalau ini kan ada makna karena setiap pertunjukan memiliki tema yang berbeda setiap tahunnya

3. Bagaimana desa menyebarkan informasi mengenai tradisi cowongan kepada masyarakat?

Jawaban:

Kita di dalam kegiatan ini butuh dukungan dari masyarakat, jadi kita sosialisasikan memang ini kehendak masyarakat yang artinya mereka berkarya lingkupnya desa, Dan cowongan identik dengan pertanian jadi sekarang yang bukan dari sektor pertanian ikut menikmati pertunjukan tersebut, karena potensi masing – masing bisa terangkat karena wilayah Pangebatan ada yang perikanan, pertanian, tapi pada saat acara pagelaran cowongan semua ikut tumpah ruah menyaksikan

4. Apakah desa juga memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan dan mendukung inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawab:

Desa memiliki website tersendiri dan group – group pemerintah desa yang isinya seluruh tokoh yang ada baik tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan grup pemerintah desa Pangebatan, baik ketua RT, RW dan melalui group itu kami sampaikan dan otomatis menyebar luas

5. Apakah pelestarian tradisi cowongan dapat memberdayakan masyarakat desa Pangebatan?

Jawaban:

Secara tidak langsung pemberdayaan masyarakat dari proses pelaksanaan sampai efek di luar itu pada saat pertunjukan melibatkan semua komponen baik tenaga keamanan, terutama

UMKM, dekorasi sampai sound system semuanya terlibat. Tidak hanya sekedar pertunjukan ternyata efek itu semuanya baik untuk peningkatan pendapatan itu sangat menunjang

6. Bagaimana desa memastikan bahwa tradisi cowongan tetap menjadi tradisi Banyumas yang selalu dilestarikan?

Jawaban:

Pemerintah desa berangkat dari kemauan masyarakat yang mereka ingin difasilitasi pertunjukan diadakan di lapangan desa. Karena sudah menjadi tradisi, tiap tahun pasti dilaksanakan karena keinginan masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya campur tangan pemerintah dulu pun ya dilakukan apalagi sekarang sudah ada dukungan dari pemerintah, sudah menjadi agenda baik untuk pariwisata desa maupun pariwisata kabupaten.

7. Bagaimana desa memantau serta mengevaluasi keberhasilan inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam pelestarian tradisi cowongan?

Jawaban:

Kita evaluasi dari segi persiapan pelaksanaan juga dalam pelaksanaan dan akhir kegiatan serta efek yang ditimbulkan, efek ekonomi seperti putaran uang pada saat pagelaran juga kita evaluasi. Jumlah peserta yang mengikuti jerami fest, pelayanan pemerintah juga pada saat jerami fest, jumlah pedagang yang ikut, tingkat pedagang laku atau tidak itu juga kami evaluasi dari tahun pertama hingga jerami fest tahun ini

C. Hasil wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan seni cowongan

Narasumber : Ahmad Sodirin

Waktu wawancara : Senin, 24 Februari 2025

Lokasi wawancara : Rumah Bapak Titut Edi Purwanto

Daftar pertanyaan

1. **Bagaimana anda mengetahui tentang tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?**

Jawaban:

Setahu saya, cowongan itu konon kabarnya kan ritual untuk minta hujan lalu lambat laun diangkat oleh mas Titut untuk kesenian atau seni tradisional.

2. **Bagaimana anda terlibat dalam pertunjukan cowongan?**

Jawaban:

Semenjak mas Titut mengangkat cowongan untuk kesenian, saya mulai ikut kemana mana 2007. Saya selaku pelaku seni, kalau ada pentas saya ikut sebagai pembawa putri.

3. **Apa yang membuat anda tertarik untuk ikut melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Senang, banyak teman, dan mendapat banyak pengalaman

4. **Bagaimana respon anda terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Ikut senang, cowongan kan udah lama dan diangkat lagi sebagai kesenian jadi untuk melestarikan kesenian Banyumas

5. **Bagaimana respon masyarakat terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Mengalir saja, namanya orang ada yang suka ada yang ngga tapi kebanyakan mendukung adanya kesenian cowongan

6. **Apa hambatan yang dihadapi selama terlibat dalam pelestarian tradisi cowongan?**

Jawaban:

Tidak ada

7. Bagaimana anda melihat peran generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Kemarin kemarin si ada yang ikut, ya generasi sekarang kan lain tidak suka kesenian seperti itu

8. Apa harapan anda untuk tradisi cowongan ke depannya?

Jawaban:

Harapannya mudah mudahan tetap selalu dilestarikan, namanya kesenian kan untuk acara pertunjukan jadi meriah

Narasumber : Kusman
Waktu wawancara : Senin, 24 Februari 2025
Lokasi wawancara : Rumah Bapak Sujarwo

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana anda mengetahui tentang tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?

Jawaban:

Dari bujang saya ikut pak Titut bahkan sebelum beliau memperkenalkan cowongan di desa ini, jadi ketika diajak beliau berkesenian ya saya ikut

2. Bagaimana anda terlibat dalam pertunjukan cowongan?

Sebagai punggawa

3. Apa yang membuat anda tertarik untuk ikut melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Saya sebagai warga yang mengikuti seni pak Titut

4. Bagaimana respon anda terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Bagus, karena memang saya mengikuti pak Titut dari dulu jadi saya ikut ketika diajak untuk ikut berkesenian

5. **Bagaimana respon masyarakat terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Baik, bahkan setelah ada acara tahunan masyarakat menanyakan kapan ada acara lagi

6. **Apa hambatan yang dihadapi selama terlibat dalam pelestarian tradisi cowongan?**

Jawaban:

Tidak ada

7. **Bagaimana anda melihat peran generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Banyak yang menyukai, anak anak kecil banyak yang mengikuti

8. **Apa harapan anda untuk tradisi cowongan ke depannya?**

Jawaban:

Mudah mudahan cowongan setiap tahunnya ada terus untuk dilestarikan

Narasumber : Sujarwo

Waktu wawancara : Senin, 24 Februari 2025

Lokasi wawancara : Rumah Bapak Sujarwo

Daftar pertanyaan

1. **Bagaimana anda mengetahui tentang tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?**

Jawaban:

Saya pertama kali mengetahui tentang cowongan tahun 2012 dan pertama kali kenal pak Titut dan saya mengikuti perjalanan beliau dan anak saya juga waktu itu yang masih berumur tiga tahun sudah ikut

terlibat dalam pertunjukan cowongan karena memang saya dorong ikut mengikuti sebagai motivasi buat berani. Setelah bertahun tahun ikut pak Titut akhirnya semakin ramai. Disamping saya juga sebagai seorang petani dan saya belajar juga dari pak Titut.

2. Bagaimana anda terlibat dalam pertunjukan cowongan?

Jawaban:

Dari awal saya terlibat sampai sekarang saya sebagai tim kreatif pak Titut, seperti panggung, property

3. Apa yang membuat anda tertarik untuk ikut melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Karena saya senang dengan kegiatan kegiatan seperti itu dan merasa ikut memiliki budaya Banyumas jadi saya merasakan indahnya kegiatan itu, dan saya ikut

4. Bagaimana respon anda terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

5. Bagaimana respon masyarakat terhadap inovasi yang dilakukan Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Dulu di desa ini masih belum mendapat respon baik, namun dengan berjalannya waktu cowongan semakin mengudara, masyarakat semakin menikmati. Bertahun tahun responnya belum ramai, tapi setiap tahun kita melakukan itu masyarakat semakin menikmati. Dengan acara jerami fest 1, 2, 3 sudah kelihatan ramainya seperti apa, berbeda dengan dulu yang paling hanya beberapa orang, sekarang sudah menjadi milik desa dan pemerintahan dengan acara jerami fest. Dulu kan pribadi antara pak Titut, saya dan teman teman sekarang pemerintah desa mewadahi

6. Apa hambatan yang dihadapi selama terlibat dalam pelestarian tradisi cowongan?

Jawaban:

Hambatannya ya paling masyarakat yang kadang antipati dengan masalah bahwa cowongan dibidang kemusyrikan atau apa, padahal kegiatan ini ikan hanya seni budaya yang diangkat menjadi pertunjukan bukan suatu kegiatan yang musyrik, tapi semakin lama masyarakat menyadari bahwa itu kesenian

7. Bagaimana anda melihat peran generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Sebenarnya disini potensi, cuma belum ada wadahnya. Setelah ada acara ini mereka pada ikut cuma karena memang belum ada wadahnya jadi kadang ikut kadang ngga.

8. Apa harapan anda untuk tradisi cowongan ke depannya?

Jawaban:

Harapannya tahun tahun ke depan semakin terus dilestarikan karena memang melihat UMKM dan sebagainya juga semakin maju

D. Hasil wawancara dengan masyarakat setempat (Septi Endah, Istiqomah)

Narasumber : Istiqomah

Waktu wawancara : Selasa, 25 Februari 2025

Lokasi wawancara : Online melalui whats app video call

Daftar pertanyaan

1. Bagaimana anda memandang peran Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Sebagai peran penting untuk melestarikan tradisi Cowongan dengan mengajarkan dan menjaga kesenian tersebut agar nilai budaya dan kearifan lokal tidak terlupakan

2. Bagaimana respon anda mengenai tradisi cowongan dan pelestarian yang dilakukan Abah Titut?

Jawaban:

Sangat baik. Beliau menjaga dan mengajarkan cowongan juga merupakan langkah penting dalam melestarikan warisan budaya. Pelestarian ini sangat diperlukan supaya tradisi tersebut tetap ada.

3. **Menurut anda, bagaimana respon masyarakat dengan hadirnya inovasi yang dilakukan?**

Jawaban:

Sangat antusias, dan positif. Hal ini bisa memperkuat masyarakat dalam menikmati dan menghargai budaya lokal.

4. **Apakah anda pernah mengikuti atau menyaksikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Pernah hanya menyaksikan

5. **Apakah anda juga menyebarkan informasi mengenai cowongan kepada masyarakat luas?**

Jawaban:

Iya menyebarkan hanya melalui media sosial (snap WhatsApp)

6. **Apa dampak positif yang anda lihat dari pelestarian tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?**

Jawaban:

Tradisi ini bisa menjadi media untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, meningkatkan perekonomian melalui bazar (produk potensi desa), masyarakat lebih menerima dan menghargai budaya lokal.

7. **Bagaimana anda melihat peran masyarakat dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Masyarakat punya peran melalui partisipasi aktif pada berbagai kegiatan, seperti menonton, ada yang mengikuti pertunjukan cowongan.

8. Bagaimana anda melihat peran masyarakat terutama generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Perannya mengenalkan cowongan dengan lebih inovatif terutama dalam menyebarkan informasi cowongan melalui media sosial supaya masyarakat luas jadi tahu.

9. Apa harapan anda untuk masa depan tradisi cowongan?

Jawaban:

Saya berharap agar tradisi ini terus ada dan berkembang, tetap dihargai oleh generasi mendatang. Saya berharap generasi muda bisa terus menjaga dan memperkenalkan tradisi ini dengan cara yang kreatif.

Narasumber : Septi Endah Utami

Waktu wawancara : Rabu, 26 Februari 2025

Lokasi wawancara : Balai Desa Pangebatan, Karanglewas, Banyumas

Daftar pertanyaan

1. Bagaimana anda memandang peran Abah Titut dalam melestarikan tradisi cowongan?

Jawaban:

Beliau sangat antusias, menurutku karena beliau memang seorang seniman

2. Bagaimana respon anda mengenai tradisi cowongan dan pelestarian yang dilakukan Abah Titut?

Jawaban:

Kalau saya sendiri si orangnya biasa biasa aja yang pastinya saya mendukung. Awalnya saya ga tau cowongan itu ada untuk apa dan saya tahu cowongan di tahun 2021

3. Menurut anda, bagaimana respon masyarakat dengan hadirnya inovasi yang dilakukan?

Jawaban:

Masyarakat ya senang ketika ada pertunjukan buktinya kemarin ramai, artinya dari masyarakat merespon dengan senang

4. **Apakah anda pernah mengikuti atau menyaksikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Ya pernah

5. **Apakah anda juga menyebarkan informasi mengenai cowongan kepada masyarakat luas?**

Jawaban:

Kalau mau ada pertunjukan pasti saya share ke masyarakat

6. **Apa dampak positif yang anda lihat dari pelestarian tradisi cowongan yang dilakukan Abah Titut?**

Jawaban:

Menambah penghasilan UMKM, desa semakin dikenal

7. **Bagaimana anda melihat peran masyarakat dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Berpartisipasi aktif, seperti menonton, ada yang mengikuti pertunjukan cowongan

8. **Bagaimana anda melihat peran masyarakat terutama generasi muda dalam melestarikan tradisi cowongan?**

Jawaban:

Ada yang mendukung ada yang biasa aja

9. **Apa harapan anda untuk masa depan tradisi cowongan?**

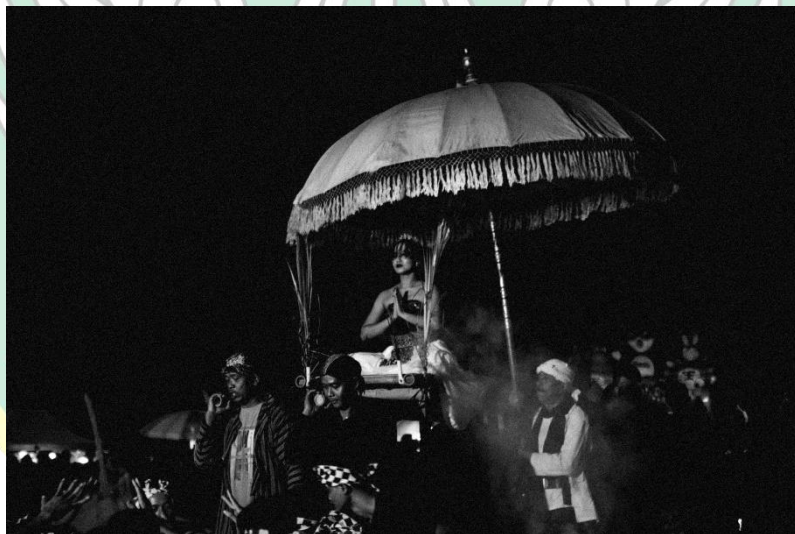
Jawaban:

Semoga nantinya tradisi cowongan ini lebih banyak lagi yang mengenal lebih banyak yang support bukan hanya dari masyarakat tapi juga pemerintah jadi desa Pangebatan lebih dikenal lagi

Lampiran III, Dokumentasi



Dokumentasi pertunjukan seni cowongan



Dokumentasi pertunjukan seni cowongan



Dokumentasi pertunjukan seni cowongan



Pemerintah Kabupaten menghadiri jerami fest 3



Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto



Wawancara dengan Bapak Agus Suroto, S.H



Wawancara dengan Bapak Ahmad Sodirin



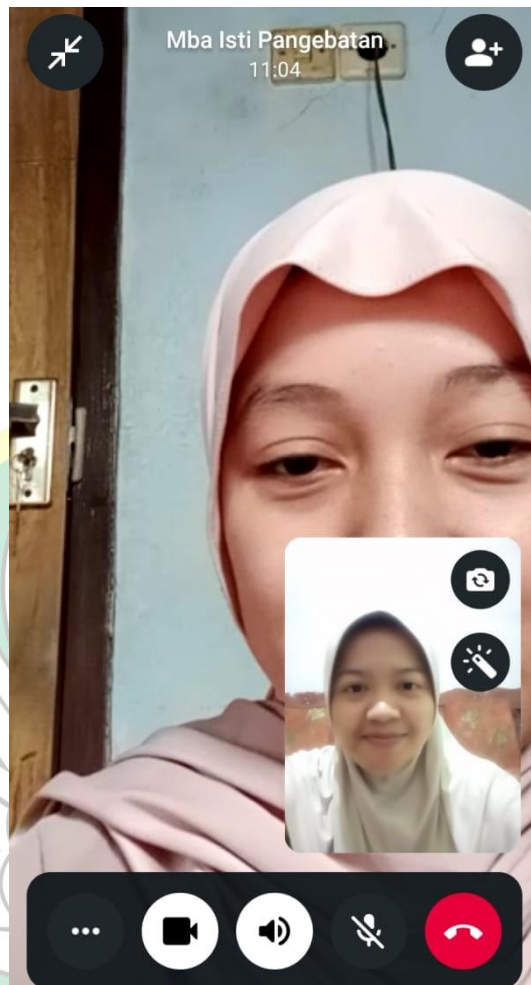
Wawancara dengan Bapak Kusman



Wawancara dengan Bapak Sujarwo



Wawancara dengan Ibu Septi Endah Utami



Wawancara online dengan sdr. Istiqomah



Pamflet jerami fest 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asri Yusyifa Awwalina
NIM : 214110102185
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Desember 2002
Email : asriawwalina595@gmail.com
Nama Ayah : Yantoro
Nama Ibu : Liza Qoriatun

Pendidikan
SD/MI : MI Ma'arif NU 1 Pageraji
SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 1 Cilongok
SMA : SMA Negeri 1 Ajibarang
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

